

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM
TRADISI *PETA KAPANCA*
(Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan
Kecamatan Raba Kota Bima)**



Oleh:
Nur Utari
NIM 190301088

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM
TRADISI *PETA KAPANCA*
(Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan
Kecamatan Raba Kota Bima)**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram persyaratan
mencapai untuk melengkapi gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:

Nur Utari

NIM 190301088

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**



Perpustakaan UIN Mataram

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Nur Utari, NIM. 190301088 yang berjudul “Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di *-munaqasyah* kan.

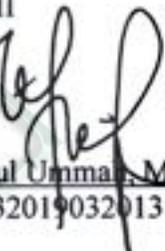
Disetujui pada tanggal 29, September 2023

Di bawah Bimbingan

Pembimbing I


Dr. Muhammad Sa'i, M.A
NIP. 196812311999031007

Pembimbing II


Anik Hidayatul Ummah, M.Pd, M.Si
NIP. 118801132019032013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS

Mataram, 29. September 2023

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
di Mataram**

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

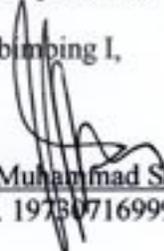
Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan sesuai masukan pembimbing dan pedoman penulisan skripsi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Utari
NIM : 190301088
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam
Judul : "Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima)"

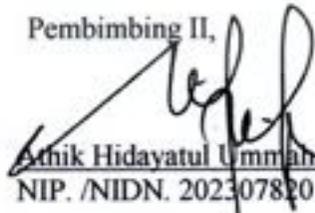
M A T A R A M

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang *munaqasah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasahkan*.

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Sa'i, M.A
NIP. 19730716999032003

Pembimbing II,


Athik Hidayatul Ummah, M.Pd, M.Si
NIP. /NIDN. 2023078201

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Utari
NIM : 190301088
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Nilai-nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi *Peta Kapanca* (Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan pelagiat tulisan/karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

UNIVERSITAS ISLAM
M A T A R A M
Mataram, 29 September 2023
Saya yang menyatakan



Nur Utari
NIM. 190301028

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Nur Utari, NIM: 190301088 dengan judul Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima) telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram pada tanggal :06 Oktober 2023

Dewan Penguji

Dr. Muhammad Sa'i, M.A.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Athik Hidayatul Ummah, M.Pd., M.Si.
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

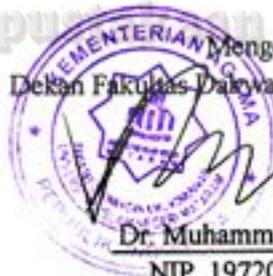
Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag.
(Penguji I)

Muhammad Irhamdi, M. Sos.
(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Saleh, MA.
NIP. 19720911803100

MOTTO

Bersemangatlah atas hal-hal Yang Bermanfaat Bagimu Minta Tolonglah
pada ALLAH, Jangan kau Lemah
(H.R. Muslim)



Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tuaku, Bapak Sanusi dan ibuku Ulfaini, keluargaku, almamaterku, semua guru dan dosenku, serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan selama ini.”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji Allah yang telah mmeberikan nikmat iman, islam, dan kesehatan sehingga penulis berhasil merampungkan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh sarjana sosial (S.Sos) dalam bidang komunikasi penyiaran islam. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, pula pada keluarga, sahabat dan semua pengikutnya. Semoga nantinya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya bagi peneliti sendiri. Namun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti menulis sebatas pengetahuan serta kemampuan.

Untuk itu dengan rendah hati peneliti mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran, yang membangun dari para pembaca, baik mahasiswa, dosen, ataupun kalangan akademisi lainnya guna menunjang penulisan berikutnya agar lebih baik. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan semua pihak didalamnya. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan apresiasi yang sangat tinggi serta ucapan terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Bapak Rektor Prof. Dr H. Masnun Tahir, M. Ag telah memberikan wadah bagi penulis untuk menutut ilmu serta pengalaman selama peneliti berada di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. Muhammad Sa'I, M.A sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Athik Hidayatul Ummah, M.Pd.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing, memeberikan motivasi, koreksi, mendetail terus menerus tanpa adanya kata lelah, dan selalu meluangkan waktu ditengah kesibukan, sehingga skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.
3. Bapak Dr. Muhammad Saleh, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.
4. Bapak Najamudin, M. Si sebagai Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ibu Athik Hidayatul Ummah, M. Pd, M. Si sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Harta yang paling berharga tiada tandingannya dan paling teristimewa, kedua orangtua penulis Ayah terhebat Bapak Sanusi dan Ibu terhebat Ulfaini yang senantiasa mengirimkan do'a, dukungan serta semangat yang tiada hentinya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Kepada saudara-saudara penulis Abang Ronal Hermansyah , Abang Zulkifli Alamsyah, Kakak Novita Rahmatullah yang selalu membantu dan mendukung penulis sampai berada dititik sekarang ini.

6. Teman-teman KPI C angkatan 2019 telah bersama penulis selama ini dalam menjalankan lika-liku hidup di dunia perkuliahan selama beberapa tahun terakhir ini. Kalian telah mengajarkan banyak arti persahabatan, kepedulian dan kekompakan. Semoga kita semua sukses dan sampai berjumpa di titik terbaik menurut takdir Allah SWT.
7. Terkhusus kepada Mr.X terima kasih telah berjuang bersama

Semoga Allah SWT menyampaikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang sudah membantu proses penulisan skripsi ini, pada seluru pihak tadi semoga amal baik yang sudah diberikan bisa diterima oleh Allah SWT dan menerima limpahan rahmat-Nya Aamiin Allahumma Amin. Demikian istilah dari penulis, apabila ada kesalahan penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis serta pembaca seluruhnya.



Mataram, _____ 2023
Penulis,

Nur Utari

Perpustakaan UIN Mataram

\

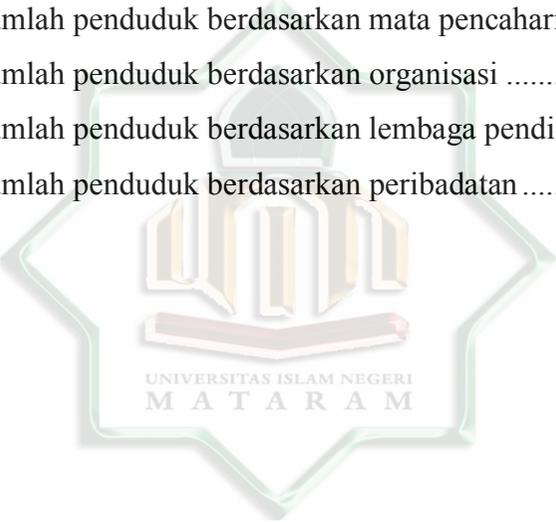
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Kerangka Teori	11
1. Komunikasi Islam	11
2. Tradisi <i>Peta Kapanca</i>	17
G. Metode Penelitian	20
1. Pendekatan Penelitian	20
2. Kehadiran Peneliti.....	20

3. Lokasi Penelitian.....	21
4. Sumber Data.....	21
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	22
6. Teknik Analisis Data.....	23
7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	25
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Prosesi Tradisi <i>Peta Kapanca</i> di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima	34
C. Nilai-nilai Komunikasi Islam Terhadap Tradisi <i>Peta Kapanca</i>.....	41
BAB III NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM TRADISI PETA KAPANCA (MENEMPELKAN DAUN PANCAR)	48
A. Nilai-nilai Komunikasi Islam dalam Tradisi <i>Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pancar)</i>	48
B. Analisis Nilai-nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi <i>Peta Kapanca</i>.....	51
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan	9
Tabel 2.1	Jumlah penduduk berdasarkan gender	27
Tabel 2.2	Jumlah penduduk berdasarkan pernikahan	27
Tabel 2.3	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	28
Tabel 2.4	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	29
Tabel 2.5	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	29
Tabel 2.6	Jumlah penduduk berdasarkan organisasi	30
Tabel 2.7	Jumlah penduduk berdasarkan lembaga pendidikan	30
Tabel 2.8	Jumlah penduduk berdasarkan peribadatan	31



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Prosesi <i>Mboho oi mbaru</i> Sumber. Dokumentasi Profil Data Kelurahan Rabangodu	37
Gambar 3.2.	Prosesi <i>Hadra</i> dan menempelkan daun pacar	39
Gambar 3.3.	Prosesi <i>Ziki Kapanca</i>	41
Gambar 4.1	Suasana Kerukunan dan kebersamaan saat membantu persiapan kegiatan pernikahan	51



Perpustakaan UIN Mataram

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM
TRADISI *PETA KAPANCA*
(Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan
Kecamatan Raba Kota Bima)**

Oleh:

**Nur Utari
NIM 190301088**

ABSTRAK

Peta Kapanca merupakan acara penempelan daun pacar yang telah digiling halus di atas telapak tangan calon pengantin wanita. Penyelenggara *peta kapanca* dalam masyarakat Bima telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hadirnya *peta kapanca* dalam perkawinan adat Bima, merupakan bagian dari respon masyarakat terhadap kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi *peta kapanca* sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Bima. Tradisi *Peta Kapanca* merupakan tradisi yang sudah ada sejak jaman nenek moyang terdahulu dan wajib dilaksanakan sebagai pelengkap upacara pernikahan masyarakat Bima.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses tradisi *Peta Kapanca* yang dilaksanakan di Kelurahan Rabangodu Selatan dan untuk mengetahui nilai-nilai komunikasi Islam dalam pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan hasil dan tujuan dari penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah, proresi *peta kapanca* terdiri dari beberapa prosesi yaitu, 1). Menempelkan daun pacar, 2). Iringan hadrah, dan 3). Ziki *kapanca*. Adapun nilai-nilai komunikasi Islam dalam pelaksanaan tradisi *peta kapanca*, dan terdapat berbagai nilai-nilai komunikasi Islam dalam penerapan yang dilakukan yaitu nilai norma dan budaya, Religius, Toleransi, Gotong Royong dan Moral.

Kata Kunci: Nilai Komunikasi Islam, Tradisi, *Peta Kapanca*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam suku, bahasa, budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh pulau di wilayah Nusantara. Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu tradisi dalam ritual prosesi pernikahan seperti tradisi pernikahan suku Batak di Sumatra, suku Dayak di Kalimantan, suku Jawa di pulau Jawa dan daerah lainnya. Tidak terkecuali pada wilayah timur Indonesia yang memiliki kebudayaan dan tradisi unik sebagai ciri khas.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki beragam ras dan budaya. Salah satu ragam kebudayaan yang terdapat di NTB yaitu adat suku *Mbojo* (Bima) yang memiliki ritual khusus dalam prosesi pernikahan. Prosesi pernikahan pada suku *Mbojo* (Bima) ini memiliki keunikan dan mengandung nilai-nilai luhur.

Sejak awal perkembangan Islam di Bima telah menerima akomodasi budaya. Karakter Islam di Bima menunjukkan adanya kearifan lokal di Bima yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun justru masyarakat Bima menggandengkan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di Bima.¹

Kearifan lokal di setiap Kota maupun Kabupaten pada Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki kearifan lokal yang beragam begitupula di daerah Bima. Daerah Bima merupakan daerah yang berada diujung Timur Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Budaya yang ada di daerah Bima sangatlah beranekaragam apabila ditelusuri lebih dalam akan ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan maupun budaya lain yang pernah beradaptasi di dalamnya. Setidaknya persamaan tersebut berkaitan dengan pemahaman setiap suku bangsa mengenai kegiatan

¹ Drs.H.M. Fachrir Raahman,M.A, Nikah Mbojo Antara Islam Dan Tradisi (Mataram:LEPPIM, 2013),53.

yang bersifat religius (keagamaan) dan proses yang dilalui dalam kehidupan manusia salah satunya proses pernikahan.

Pembahasan kebudayaan sangat erat kaitannya dengan komunikasi masyarakat Bima yang secara temurun menggunakan bahasa Bima dalam berbagai dialektanya. Masuk dan berkembangnya Islam di Bima tidak hanya membawa perubahan besar pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bima namun juga membawa perubahan secara besar-besaran terhadap tatanan politik, sosial dan kemasyarakatan, serta kebudayaan. Pengaruh Islam terlihat nyata pada kebudayaan-kebudayaan yang berkembang setelah Islam mulai tumbuh dan berkembang di Bima. Salah satu kebudayaan yang terlihat nyata mendapatkan pengaruh setelah Islam berkembang di Bima yaitu budaya pernikahan yang biasa disebut *peta kapanca*. Tradisi *peta kapanca* yaitu tradisi penempelkan daun pacar pada mempelai wanita sebelum dilakukan akad nikah.²

Penyelenggara *peta kapanca* (menempelkan daun pacar) dalam masyarakat Bima telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hadirnya *peta kapanca* (menempelkan daun pacar) dalam perkawinan adat Bima, merupakan bagian dari respon masyarakat terhadap kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam. Bentuk-bentuk akulturasi Islam dengan budaya Bima atau dalam istilah lain disebut dengan pribumisasi Islam pada tradisi *peta kapanca* dapat dilihat pertama, pembacaan shalawat dan do'a pada saat dimulainya prosesi menempelkan daun pacar dengan bunga bunga, kedua iringan *hadrah* pada saat prosesi *kalondo wei* (pengantaran mempelai wanita), ketiga, pembacaan kalam ilahi yang kemudian dilanjutkan dengan *ziki kapanca* yang berisi bacaan pembacaan *maulid syaraful anam* saat prosesi *peta kapanca* (menempelkan daun pacar). Keempat, prosesi *peta kapanca* (menempelkan daun pacar) yang berjumlah ganjil, melambangkan bahwa Allah swt menyukai sesuatu yang ganjil dan hiasan bunga bunga telur yang berjumlah sembilan puluh sembilan buah, melambangkan *asmaul husna*. Proses pribumisasi Islam pada tradisi *peta kapanca* (menempelkan daun pacar) itulah yang

² Drs.H.M.Fachrir Raahman,M.A, *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat Antara Islam dan Tradisi Mbojo*, (Bima: LEPPIM, 2011), hlm. 43

kemudian yang berbentuk pola atau corak Islam yang khas Bima yang merupakan wajah Islam Nusantara.

Kelurahan Rabangodu Selatan merupakan salah satu tempat yang masih melaksanakan tradisi *peta kapanca*. Masyarakat di Kelurahan Rabangodu Selatan masih mempertahankan tradisi nenek moyang yang sudah lama yaitu tradisi *peta kapanca* (menempelkan daun pacar). Di balik itu masyarakat di kelurahan Rabangodu Selatan antusias untuk membangun serta mempertahankan budaya *peta kapanca* (menempelkan daun pacar) ini. Sedangkan, dikelurahan lain adat nenek moyang tidak dilestarikan lagi kerana kebanyakan dikelurahan lain mengikuti perkembangan jaman sehingga tidak ada yang melestarikan tradisi *peta kapanca* (menempelkan daun pacar) ini.

Pelaksanaan *Peta Kapanca* (menempelkan daun pacar) sangat erat dengan nilai-nilai komunikasi Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Bagi masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima merupakan upacara daur hidup yang sangat menentukan masa depan putra dan putri mereka. Tradisi tersebut oleh beberapa kalangan masyarakat, baik tokoh agama dan tokoh adat menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat yang melaksanakan pernikahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai komunikasi Islam dalam tradisi *peta kapanca*. Bagi peneliti, meneliti terkait *peta kapanca* sangat menarik dan unik untuk diteliti, dikaji dan ditelaah karena peneliti sering melihat atau mengamati acara *peta kapanca* yang diadakan baik dikalangan keluarga maupun acara *peta kapanca* masyarakat setempat lebih khususnya yang ada di Rabangodu Selatan Kota Bima. Dalam hal menentukan teori yang selaras dengan *peta kapanca* peneliti mengaitkan dengan nilai-nilai komunikasi Islam atau lebih tepatnya teori komunikasi Islam. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Rabangodu Selatan karena di Kelurahan Rabangodu Selatan masih kental dengan acara *peta kapanca* sedangkan di kelurahan lain yang ada di Kota Bima tidak lagi mengadakan acara *peta kapanca* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu

1. Bagaimana prosesi tradisi *Peta kapanca* di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima ?
2. Bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam dalam pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *Peta kapanca* dilaksanakan di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima.
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam dalam pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya teori komunikasi yang mendalam terkait dengan pemahaman nilai-nilai komunikasi Islam khususnya dibidang ilmu sosial terkait tradisi *Peta Kapanca*.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran baru mengenai nilai-nilai yang ada di dalam ilmu komunikasi lebih khususnya komunikasi Islam.
 - 3) Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan bisa membantu pembaca untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu komunikasi Islam pada tradisi *Peta Kapanca*.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Lembaga/Fakultas hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan memberikan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai komunikasi Islam pada tradisi *Peta Kapanca*.

- 2) Informasi yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian

a. Ruang Lingkup Penelitian

Karena Keterbatasan pengetahuan dan minimnya penelitian yang dilakukan, serta untuk menghindari terjadinya penyimpangan akibat ruang lingkup yang terlalu luas, maka peneliti akan langsung melakukan pembahasan tentang tinjauan komunikasi Islam serta tata cara dalam tradisi Peta Kapanca yang dilaksanakan oleh Masyarakat suku Mbojo di Kecamatan Raba Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima. Berikut beberapa hal yang akan dijadikan pembahasan antara lain :

- 1) Seberapa besar peranan komunikasi Islam dalam menciptakan hubungan yang harmonis sehingga dapat digunakan sebagai sarana perantara komunikasi antar Masyarakat suku Mbojo di Kecamatan Raba Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima dalam melaksanakan tradisi peta kapanca.
- 2) Memberikan pandangan mengenai pentingnya tata cara pelaksanaan dan etika atau nilai-nilai komunikasi Islam dalam melaksanakan tradisi *peta kapanca* sehingga pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan benar sesuai dengan tradisi yang telah tertulis.

b. Setting Penelitian

Setting penelitian dilaksanakan pada Kecamatan Raba Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan data. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Raba Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima dikarenakan lokasi penelitian masih menerapkan tradisi *Peta Kapanca*, karena seiring dengan berkembangnya zaman banyak kampung yang sudah tidak menerapkan tradisi *Peta Kapanca* ini.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka/kajian Pustaka merupakan penelusuran terhadap karya atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi untuk menghindari duplikasi serta menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan. Telaah Pustaka atau berisi pembahasan tentang teori-teori yang digunakan dalam rangka menjawab

permasalahan yang telah diajukan. Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan jurnal yang ada di UPT perpustakaan UIN Mataram atau di luar kampus UIN Mataram, peneliti menemukan beberapa kajian terkait dengan apa yang peneliti bahas antara lain:

1. Skripsi Muhamad Fadli, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Peta Kapanca* Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan *Peta Kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *peta kapanca* pada acara pernikahan di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* yang dilakukan di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima berdasarkan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian yang digunakan Fenomenologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis secara deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi *peta kapanca* dilihat dari nilai-nilai Pendidikan Islam antara lain nilai pendidikan iman, nilai Pendidikan akhlak meliputi rasa syukur, sabar, kasih sayang, gotong royong, tolong menolong, solidaritas, dan etos kerja.²

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadli dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *peta kapanca* yang baik dan benar serta objek penelitian yang sama yaitu meliputi masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Fadli adalah Metode pelaksanaannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Metode Deskriptif Kualitatif sedangkan Metode yang dilakukan oleh Muhammad Fadli adalah Metode Fenomologi. Selain itu, pada penelitian ini teori yang digunakan

yaitu teori pendidikan Islam dalam sosial budaya sedangkan peneliti menggunakan teori-teori komunikasi.³

2. Skripsi Nur Ulfah 2021, yang berjudul. “*Perbandingan Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo di Desa Nae Kecamatan Sape Kabupaten Bima*”. Penelitian Nur Ulfah dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan prosesi peta kapanca yang diadakan oleh dua Suku yang ada di Kabupaten Bima karena prosesi di Desa Bugis kedua mempelai sama-sama menjalankan prosesi peta kapanca sedangkan di Desa Na’e dilakukan oleh mempelai Wanita saja. Tujuan penelitian ini yaitu⁴ untuk mengetahui perbandingan pelaksanaan tradisi Peta Kapanca dalam perkawinan antara Suku Makassar dan Suku Mbojo di Desa Na’e Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis *etnografis*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat beberapa perbedaan pelaksanaan tradisi peta kapanca masyarakat desa bugis dengan masyarakat desa na’e diantaranya tradisi peta kapanca desa bugis dilaksanakan sesudah akah nikah sedangkan di desa na’e dilaksanakan sebelum akad nikah, tradisi peta kapanca di desa bugis dilaksanakan oleh kedua pengantin sedangkan di desa na’e dilaksanakan oleh mempelai wanita.³

Persamaan penelitian Nur Ulfah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus permasalahan yang sama yaitu tata cara pelaksanaan tradisi peta kapanca. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh Nur Ulfah adalah *etnografis*. Selain itu, penelitian Nur Ulfah fokus permasalahan pada teori sosial budaya tradisi peta kapanca sedangkan penelitian peneliti focus pada teori komunikasi tradisi peta kapanca.

³Muhammad Fadli, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022), hlm 30-38.

⁴Nur Ulfah, *Perbandingan Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo di Desa Nae Kecamatan Sape Kabupaten Bima*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2021), hlm 7-29.

3. Skripsi Titi Islami Anhari 2022, yang berjudul “*Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kalondo Wei (Penghantaran Mempelai Wanita) Di Kelurahan Rite Kota Bima*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat dalam tradisi *kalondo wei* (penghantaran mempelai Wanita) di Kelurahan Rite Kota Bima serta untuk mengetahui tinjauan komunikasi Islam terhadap pelaksanaan tradisi *kalondo wei* di Kelurahan Rite Kota Bima. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan hasil dan tujuan dari penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Kelurahan Rite Kota Bima terhadap tradisi *kalondo wei* ini merupakan upacara daur hidup yang sangat menentukan masa depan anak-anak mereka. Bentuk-bentuk komunikasi Islam terhadap tradisi *Kalondo wei* dapat dilihat pada saat prosesi berlangsung, nuansa Islam begitu jelas dengan adanya iringan hadrah yang merupakan salah satu kesenian Islam dan terlihat jelas juga pada prosesi sebelum tradisi *kalondo wei* dilaksanakan yaitu melakukan proses musyawarah keluarga sampai pada musyawarah masyarakat setempat.⁴

4. Skripsi Marhamah 2018, “Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya Tutar Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah”

Penelitian ini membahas tentang simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam budaya *tutar* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Tutar* dalam budaya Gayo merupakan kata sapaan atau panggilan antar individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok. Memanggil seseorang dengan sebutan nama langsung merupakan hal yang tidak etis. Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengamatan, dokumentasi, serta wawancara dengan tokoh adat atau tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol verbal etika komunikasi Islam dalam budaya *tutar* etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah

terlihat pada pemakaian *tutur* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada sistem kekerabatan atau kekeuargaan dan jabatan atau fungsi (*tutur* gelar). Makna denotatif dalam *tutur* ini dapat dipahami dari arti yang dijelaskan dalam bahasa Gayo. Sedangkan makna konotatif dalam *tutur* ini dipahami berdasarkan nilai-nilai budaya Gayo.⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teori komunikasi, fokus permasalahan yang sama yaitu pemahaman masyarakat terkait suatu tradisi. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian yaitu tradisi *peta kapanca* dan budaya *tutur* Etnis Gayo.⁵

Tabel 1.1

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Muhamad Fadli, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.</i> ”	bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi <i>peta kapanca</i> yang baik dan benar serta objek penelitian yang sama yaitu meliputi masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama	penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Fadli adalah Metode pelaksanaannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Metode Deskriptif Kualitatif sedangkan Metode yang dilakukan oleh Muhammad Fadli adalah Metode Fenomologi. Selain

⁵ Marhamah, Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya *Tutur* Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, (*Skripsi*, IAIN Lhoksumawe, Aceh, 2018), hlm 79.

			itu, pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori pendidikan Islam dalam sosial budaya sedangkan peneliti menggunakan teori-teori komunikasi.
2	Skripsi Nur Ulfah 2021, yang berjudul. <i>“Perbandingan Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo di Desa Nae Kecamatan Sape Kabupaten Bima”</i> .	menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus permasalahan yang sama yaitu tata cara pelaksanaan tradisi peta kapanca	Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh Nur Ulfah adalah <i>etnografis</i> . Selain itu, penelitian Nur Ulfah fokus permasalahan pada teori sosial budaya tradisi peta kapanca sedangkan penelitian peneliti focus pada teori komunikasi tradisi peta kapanca.
3	Skripsi Titi Islami Anhari 2022, yang berjudul <i>“Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kalondo Wei (Pengantaran Mempelai Wanita) Di Kelurahan Rite Kota Bima”</i>	Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, fokus permasalahan yang sama yaitu pemahaman masyarakat terkait suatu tradisi.	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian yaitu tradisi peta kapanca dan kalondo wei.

4	Skripsi Marhamah 2018, “Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya Tutar Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah”	sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teori komunikasi, fokus permasalahan yang sama yaitu pemahaman masyarakat terkait suatu tradisi	objek penelitian yaitu tradisi peta kapanca dan budaya <i>tutur</i> Etnis Gayo
---	---	--	--

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yaitu risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).⁶

Definisi komunikasi islam adalah komunikasi berasal dari bahasa inggris com-munication. Di antara arti komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambing-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.⁷

a. Etika Komunikasi Islam

Dalam pandangan agama Islam komunikasi memiliki etika, agar jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka orang itu dapat memahami apa yang kita sampaikan. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak

⁶ Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hlm.2.

⁷Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Charisma Putra Utama, 2017), Hlm 2.

langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah⁸.

1) *Qaulan Sadidan* (perkataan benar)

Qaulan Sadidan Qaulan sadidan merupakan pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak bohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Berikut beberapa dalil yang menjelaskan tentang qaulan sadidan, yakni dalam surat An-Nisa ayat 9 :⁹

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadidan – perkataan yang benar”.

2) *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).

Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

⁸ Muhammad Amirullah dan Nasarudin, *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.1, No.1, April 2017, hlm.2.

⁹ Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 9, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.(QS An-Nisa:63).¹⁰

Dalam pernikahan yang menggunakan acara prosesi peta kapanca harus memahami atau bisa menempatkan bahasa yang mudah di mengerti serta pesan-pesan yang disampaikan dalam prosesinya harus tepat sasaran dan komunikatif sehingga penyampaiannya mudah di pahami oleh kedua mempelai.

3) *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhinya, arafa. Salah satu pengertian *ma'rufa* secara etimologi adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun.¹¹ Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam QS An-Nissa: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah:235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32. Berikut salah satu contoh ayat yang menyebutkan tentang *Qaulan Ma'rufa* :

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَنْ كَاٰحِدٍ مِّنَ النَّسَاۗءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّكُنَّ قَوْلًا مَّعْرُوۡفًا ۝۳۲

¹⁰ Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 63, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

¹¹Melvin Defleur, “Teori Norma Budaya” dalam <https://www.scribd.com/document/427144163/teori-norma-budaya>. Diakses tanggal 29 Februari 2023, pukul 13.00.

Artinya : *Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS Al-Ahzab:32)*¹²

4) *Qaulan Karima*

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut dan bertatakrama. Dalam surat Al-Isra' ayat 23 dijelaskan:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia (*Qaulan Karima*)”.¹³

Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. *Qaulan Karima* harus

¹² Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab:32, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

¹³ Al-Qur'an, Surah Al-Isra: 23, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti hati mereka.

5) *Qaulan Layyina*

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Dalam surat Taha ayat 44 dijelaskan:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.¹⁴

Dengan *Qaulan Layyina*, hati berkomunikasi (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

b. Nilai-nilai komunikasi Islam

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu al-qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain al-qur'an dan hadits, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan

¹⁴ Al-Qur'an, Surah Taha: 44, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi islam pada khususnya. Al-qur'an seolah adalah GPS yang berfungsi memandu manusia dalam perjalanan mengarungi kehidupan agar sampai dengan selamat. Diantara aktivitas yang memerlukan panduan al-qur'an adalah komunikasi.

Setiap manusia sangat bergantung padanya dalam menjalani kehidupan ini, bahkan sebelum mereka lahir di muka bumi. Sifat Al-qur'an sebagai furqan menegaskan bahwa ada hal yang menjadi ciri khas kaum muslimin yang membedakannya dengan selain mereka. Ciri khas ini akan menjadi pembeda sekaligus tanda pengenal bahwa seseorang tersebut adalah orang muslimin. Ciri khas Islam secara umum tersebut juga termanifestasikan dalam ajaran-ajaran yang bersifat khusus seperti ilmu komunikasi diantaranya adalah meyakini bahwa komunikasi adalah bagian dari ibadah kepada Allah, bukan sekedar untuk kepuasan diri dan mengenangkan orang lain.¹⁵

Manusia sebagai makhluk sosial, yang berinteraksi satu sama lain demi memenuhi kebutuhan yang kompleks. Dalam pergaulan hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara pasti diperlukannya sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berinteraksi atau bergaul maupun nilai-nilai dalam berkomunikasi. Secara umum, nilai-nilai komunikasi Islam antara lain sebagai berikut:

1) *Shiddiq* (Jujur/Benar)

Aspek kejujuran atau objektivitas dalam berkomunikasi merupakan sebuah nilai yang sangat penting untuk dijunjung tinggi dan diterapkan dalam proses komunikasi. Dalam Al-qur'an kejujuran disebut dengan istilah amanah, *ghair al-takzib, shidq, al-haq*, sehingga seorang komunikator dalam menyampaikan pesan dilarang berdusta atau berbohong

¹⁵Abimanyu Satrio Prakoso, Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung, *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Volume 4, No 1, 1 Juni 2020, hlm 10.

mengenai informasi yang sebenarnya tidak ada, gosib atau cerita palsu.

Shididiq (jujur) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan dengan apa yang diucapkan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada.

Dalam berinteraksi sehari-hari, tentunya kita tidak luput terhadap candaan sebagai bagian dari komunikasi, dan biasanya orang-orang suka berlebih-lebihan untuk mengundang gelak tawa lawan bicaranya. Hal ini terkadang dibuat sedemikian rupa dan dengan berbagai cara dan tidak jarang juga melakukan dengan berbohong dan mengadakan hal yang tidak ada, dengan tegas dinyatakan bahwa Islam tidak membolehkan hal yang demikian dan termasuk perbuatan yang dilarang.¹⁶

2) *Amanah* (dapat dipercaya)

Al-Amanah yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*) atau kejujuran. Yang dimaksud dengan amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang telah diberikan kepadanya, baik itu yang berupa harta benda, rahasia maupun tugas dan kewajiban.

Amanah (dapat dipercaya), amanah didefinisikan sebagai titipan berharga yang dipercayakan Allah Swt kepada kita dan menjadi aset terpenting yang dianugerahkan kepada kita. Di balik sikap *amanah* ada konsekuensi sebagai penerima *amanah* tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan *amanah* itu dengan baik dan benar.

3) *Tabligh* (komunikatif)

Sifat *tabligh* artinya komunikatif, argumentatif, *bli-hikmah*, dalam penyampaian dan benar (berbobot) di setiap

¹⁶Srijanti, Purwanto s.k, Wahyudi Pramono, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern, (Yogyakarta,; graha ilmu, 2007), hlm. 89.

ucapannya. Seorang harus mampu berkomunikasi dalam hubungannya dengan manusia lain (masyarakat). Allah berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا ٧١

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qualan sadiidan) niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosadosamu. Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.*” (al-Ahzab:70-71).¹⁷

Firman-firman Allah Swt diatas menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang harus berkata benar/jujur sesuai dengan apa yang ada tanpa harus mengada-ada dan melebih-lebihkan di dalam setiap perkataanya.¹⁸

c. Unsur-unsur komunikasi islam

Dari pengertian yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antara manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Menurut Josep De vito menambahkan lagi adalah faktor lingkungan dan umpan balik, unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1) Sumber

Sumber adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber atau komunikator

¹⁷ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab:70-71, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

¹⁸ Muhammad Syakir Sula, Asuransi Syariah (Life And General), (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 623.

ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan yang sering disebut motif komunikasi.

2) Pesan

Pesan adalah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa, tulisan atau lisan) maupun non verbal (isarat) yang bisa dimengerti oleh penerima.

3) Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan sikap tingkah laku seseorang.¹⁹

2. Tradisi *Peta Kapanca*

Tradisi adalah sebuah budaya dari suatu kehidupan masyarakat yang terjadi berulang-ulang dengan cara yang sama dan tidak dapat di ganggu gugat serta dibuat secara kebetulan, Tradisi merupakan kebudayaan secara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Jadi sekarang adalah tugas Generasi sekarang untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada jangan sampai tergeser dengan adanya kebudayaan-kebudayaan modernisasi tersebut. Jadi adanya penelitian ini saya sangat berharap bahwa Tradisi-tradisi yang ada di masyarakat dapat dipertahankan dan dilestarikan oleh generasi-generasi muda sekarang, Karena ini merupakan hasil dari tradisi yang sudah dibawa dan dibangun oleh Nenek Moyang yang sudah dijalankan dan dipertahankan sampai sekarang, Sebagai generasi muda sudah menjadi kewajiban untuk menjaga kelestarian budaya-budaya yang ada dan menjadi ciri khas dari Daerah kita masing-masing, khususnya daerah Bima dan ini juga akan menjadi bahan pelajaran bagi semua pihak.²⁰

¹⁹Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persadaa, 2011) hlm, 25.

²⁰ Esten Mursal, "Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

a. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi adalah nilai-nilai tradisi local yang sudah menjadi turun-temurun oleh masyarakat. Dari Nenek Moyang, tradisi seperti itu bermanfaat bagi masyarakat sehingga masyarakat tidak lupa dengan tradisinya, dan tetap membudayakan sampai saat ini.²¹

Menurut Piort Sztompka Tradisi adalah kebijakan turun-temurun yang menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.

- 1) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- 2) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- 3) Membantu menyediakan tempat pelarian bagi keluhan, ketidak puasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih Bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

b. Teori komunikasi islam

Komunikasi islam berfokus pada teor-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah, kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia. sehingga dalam perspektif ini, komunikasi islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaidah komunikasi dalam al-qur'an.²²

²¹ Piort Sztompka “Pengertian,Fungsi,Jenis dan Sumber-sumber Tradisi”, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>, diakses tanggal 29 Februari 2023, pukul 15.00.

²²Nazarullah, Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 1, No 1, 2018, hlm,11.

c. Teori Norma dan Budaya

Menurut Emile Durkheim, teori norma dan budaya dalam menyoroti peran norma dan budaya dalam menjaga dan mengubah tradisi-tradisi sosial, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat mempertahankan integritas dalam masyarakat. Ini adalah konsep yang relevan dalam sosiologi budaya, sehingga norma sosial dan budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat diterapkan secara langsung²³.

Nilai norma dan budaya dalam tradisi merujuk pada aturan, norma perilaku, dan pola-pola sosial yang diterima dan dipraktikkan oleh sebuah komunitas atau kelompok berdasarkan tradisi atau kepercayaan mereka. Nilai norma dan budaya ini membentuk identitas dan cara hidup masyarakat, serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai norma dalam tradisi mencakup aturan dan norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Ini bisa termasuk norma-norma etika, moral, dan hukum yang mengatur interaksi sosial dan tindakan individu. Selain itu nilai norma dan budaya juga dalam tradisi tercermin dalam ritual dan upacara adat. Ini termasuk perayaan pernikahan, pemakaman, inisiasi, dan perayaan lain yang mengikuti pola-pola budaya tertentu.

Penting untuk diingat bahwa nilai norma dan budaya dalam tradisi bisa sangat beragam, bahkan di dalam satu daerah yang sama. Nilai-nilai ini juga dapat berubah seiring waktu, terutama dalam konteks perubahan sosial. Meskipun begitu, nilai sosial dan budaya tetap menjadi faktor penting dalam membentuk identitas dan cara hidup sebuah masyarakat atau kelompok.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan Teknik analisis yang

²³ Emile Durkheim, Sosiologi Norma dan Budaya

menghasilkan data deskriptif. Menurut Sutopo, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitan mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Menurut Bogdan Dkk, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang dan calon saksi.²⁴

Oleh karena itu dalam melakukan penelitian, peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas sehingga dalam penelitian tersebut dapat bertanya dengan baik dan tepat, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas. Peneliti sebagai subjek dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan sesuai dengan fokus penelitian yang dituju yaitu Nilai-Nilai Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian Tindakan kehadiran peneliti tidak hanya sebagai perencana, pengumpul data tetapi peneliti terlibat langsung dalam Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.²⁵

Keuntungan yang di dapat dari kehadiran peneliti sebagai instrument adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

Berkenaan dengan hal di atas maka yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Kepala Kelurahan serta pihak yang

²⁴Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), Hlm. 4

²⁵Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 332.

pernah melakukan acara peta kapnca. Dengan melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Rabangodu Selatan, Kecamatan Raba, Kota Bima Nusa Tenggara Barat yang berlokasi di jalan dam Rontu, dan di rumah orang yang ingin diwawancarai yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti.

4. Sumber Data

Menurut Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan Tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi dan melakukan pencatatan sumber data melalui wawancara, melihat, mendengar, dan proses pengamatan.

Berdasarkan sumbernya data penelitian ini dibagi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik itu perorangan, kelompok maupun organisasi. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama di lokasi penelitian yaitu Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Kepala Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh orang lain. Pada waktu penelitian data sudah tersedia. Adapun sumber-sumber yang dipakai adalah literatur, artikel, buku-buku, jurnal, situs internet, dan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian dan berkaitan dengan tradisi *Peta Kapanca*.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.²⁶

a. Observasi

Metode dan Teknik pengamatan (observasi), menurut Margono yang dikutip Djam'an Satori dan Aan Komariah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁷

Observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, artinya partisipan tidak diamati pada saat penelitian sedang dilakukan atau digunakan sebagai rangkuman temuan penelitian, bukan hanya diidentifikasi sebagai peserta. Peneliti memeriksa, dan mencatat semua kegiatan atau hal yang berhubungan dengan nilai-nilai komunikasi islam terhadap pelaksanaan peta kapanca.

b. Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara adalah sebuah metode yang pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu pada orang yang menjadi informan atau responden. Wawancara merupakan salah satu dari beberapa Teknik keingin tahun seseorang dalam mengumpulkan informasi atau data.²⁸

Dalam hal ini peneliti berhadapan langsung atau tatap muka dan melakukan wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Kepala Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima. Teknik wawancara yang dipakai oleh peneliti semi struktur Teknik ini merupakan yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka.

²⁶ Lexi J.Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosadakarya 2011), hlm. 248

²⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta:Bandung), 2013, Hlm 115.

²⁸ Suharimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 102.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti dengan tujuan mengumpulkan data-data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.²⁹ pada penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi dengan cara pengumpulan data-data melalui media seperti menggunakan handphone, dimana digunakan untuk proses perekaman pada sesi wawancara dan pengambilan gambar.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Menurut sugiyono Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabar ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting, kemudian dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan secara sistematis dan didasarkan pada deskripsi serta analisis dilakukan secara kualitatif.³⁰ Adapun proses analisis data menurut Sugiyono (2014) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini yang pertama dilakukan adalah merangkum data yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya memilah dan memilih data-data tersebut serta menyusun sesuai dengan fokus penelitian. Setelah

²⁹Irwanto Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 67.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Keantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 335.

itu data yang ada di kategorikan nilai-nilai komunikasi islam dalam pelaksanaan tradisi peta kapanca.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bahkan hubungan antara kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Adapun penyajian data yang ditempuh adalah menentukan data yang diperoleh kemudian dikelolakan dalam tabel. Selain dijelaskan dalam bentuk tabel, peneliti juga akan menjelaskan dengan cara mendeskripsikan hasil dan klasifikasikan dengan berdasarkan nilai-nilai komunikasi islam dalam tradisi peta kapanca.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Berdasarkan reduksi data dan penyajian data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian mengenai nilai-nilai komunikasi islam terhadap pelaksanaan tradisi peta kapanca. Dengan menggunakan metode analisis isi, didapatkan hasil bahwa terdapat nilai-nilai komunikasi islam. Menurut sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam memilih mana yang paling penting dan pelajari, serta membuat kesimpulan hingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Teknik maupun triangulasi sumber data dan menggunakan bahan referensi.

a. Triangulasi Teknik adalah triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan dengan memandukan Teknik

³¹*Ibid*, hlm 345.

- pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda hal ini dapat dilakukan dengan jalan wawancara.³²
 - c. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga lebih jadi dapat dipercaya.³³

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dan penulisannya mengacu pada pedoman penulisan skripsi UIN Mataram. Penulisan dilakukan dalam bahasa Indonesia yang disempurnakan dan mengacu pada kamus bahasa Indonesia.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telah pustaka kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

2. BAB II PROSESI TRADISI PETA KAPANCA

Memaparkan data dan temuan yang di peroleh oleh peneliti baik data primer maupun data sekunder dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini juga berisi deskriptif tentang gambaran lokasi penelitian..

3. BAB III NILAI KOMUNIKASI ISLAM

Merupakan pembahasan terhadap data yang telah di peroleh dilapangan. Pada bab ini, peneliti membahas apakah data tersebut sesuai dengan teori yang ada atau justru memberikan

³²Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 330.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 375.

fakta baru. Pada bab ini peneliti akan membahas apakah terdapat nilai-nilai islam pada tradisi peta kapanca.

4. BAB IV PENUTUP

Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan hasil peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah dan sasaran dari penelitian yang dilakukan.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II PROSESI TRADISI PETA KAPANCA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kelurahan Rabangodu Selatan

a. Lokasi Geografis

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima, Rabangodu Selatan adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Raba, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia dengan luas wilayah 237 Ha, dimana sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Rabangodu Utara, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Rabadompu Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Rontu dan sebelah Barat Berbatasan dengan kelurahan Lewirato.³⁴

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk

Tabel 2.1

Jumlah penduduk berdasarkan gender

Jumlah Penduduk	3.409 Orang
Jumlah Laki-laki	1.653 Orang
Jumlah Perempuan	1.756 Orang
Jumlah KK	1.009 KK

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

Tabel 2.2

Jumlah penduduk berdasarkan pernikahan

Kepala Keluarga	Keterangan
Laki-laki	586 KK
Perempuan	365 KK

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

³⁴ Profil Kelurahan Rabangodu Selatan, Dokumentasi 11 April 2023

Secara umum penduduk Kelurahan Rabangodu Selatan mempunyai jumlah penduduk 1.009 KK yang terdiri dari 3.409 jiwa, dengan jumlah laki-laki 1.653 Orang dan jumlah perempuan 1756 berdasarkan data registrasi penduduk tahun 2021.

2. Mata pencaharian pokok

Penduduk Kelurahan Rabangodu Selatan mayoritas mata pencahariannya pegawai negeri/Guru negeri, walaupun masih terdapat beberapa penduduk yang bekerja di luar sektor agraris. Berdasarkan Kependudukan Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021 aktifitas perekonomian penduduk Kelurahan Rabangodu Selatan meliputi beberapa sektor sebagai berikut:

Tabel 2.3
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Jumlah Pekerjaan	Keterangan
Petani	142 Orang
Buruh tani	26 Orang
Buruh/swasta	23 Orang
Pegawai Negeri/Guru Negeri	576 Orang
Pedagang	55 Orang
Peternak	18 Orang
Montir	1 Orang
Bidan	18 Orang
TNI/POLRI	103 Orang
Bengkel Motor/Mobil	6 Orang
Ojek	39 Orang
Tukang Batu	21 Orang
Tukang Kayu	14 Orang

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

3. Agama

Tabel 2.4

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Agama	Keterangan
Islam	3261 Orang
Kristen	52 Orang
Katolik	39 Orang
Hindu	57 Orang

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

Masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan memiliki kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Sebanyak 3.261 masyarakat Rabangodu Selatan menganut agama Islam, 52 Kristen, 39 Katolik, dan 57 menganut agama Hindu.

4. Etnis

Tabel 2.5

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Etnis	Keterangan
Jawa	41 Orang
Bali	57 Orang
Sulawesi	7 Orang
NTT	44 Orang
Bima	3260 Orang

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

5. Potensi Kelembagaan
 a. Lembaga kemasyarakatan

Tabel 2.6

Jumlah penduduk berdasarkan organisasi

Nama Lembaga	Jumlah Anggota
Organisasi PKK	31 Orang
Organisasi Karang	25 Orang
Organisasi Profesi	27 Orang
LPM/Sebutan Lain	58 Orang
Kelompok Gotong	7 Orang
Majelis Ta'lim	47 Orang
Lembaga Adat/ Sanggar	15 Orang
Lembaga Desa Wisma	360 Orang

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

- b. Lembaga Pendidikan

Kelurahan Rabangodu Selatan memiliki sarana dan prasarana yang dinilai masih sederhana. Kelurahan Rabangodu Selatan memiliki tiga taman kanak-kanak dan 1 sekolah dasar negeri, 1 sekolah menengah pertama. Tersedianya sekolah tersebut dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak di Kelurahan Rabangodu Selatan, akan tetapi ketika ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi penduduk Kelurahan Rabangodu Selatan dapat melanjutkan pendidikannya di tempat lain.

Tabel 2.7

Jumlah penduduk berdasarkan lembaga pendidikan

Lembaga Pendidikan	Jumlah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
TK	3 Unit	97 Orang	17 Orang
SD/ Sederajat	1 Unit	415 Orang	33 Orang

SLTP/ Sederajat	1 Unit	201 Orang	27 Orang
Pendidikan Keagamaan	1 Unit	29 Orang	10 Orang

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

Berdasarkan data dalam tabel 2.7, dapat dilihat bahwa di Kelurahan Rabangodu Selatan terdapat fasilitas Taman Kanak-Kanak (TK) yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memberikan pendidikan anak sejak usia dini. Untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu Perguruan Tinggi, penduduk di Kelurahan Rabangodu Selatan memiliki pilihan untuk mengejar pendidikan di dalam kota maupun di luar kota. Selain pendidikan formal, juga tersedia sarana dan prasarana pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat.

6. Potensi Sarana Dan Prasarana
 - a. Prasarana Peribadatan

Tabel 2.8

Jumlah penduduk berdasarkan peribadatan

Jenis	Baik	Rusak
Masjid	3 Buah	-
Langgar/ Surau/ Mushallah	3 Buah	-
Gereja Katolik	1 Buah	-
Gereja Protestan	1 Buah	-

Sumber : Profil Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima tahun 2021

Sarana tempat ibadah bagi penduduk di Kelurahan Rabangodu Selatan cukup memenuhi kebutuhan untuk kegiatan beribadah guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelurahan Rabangodu Selatan memiliki tiga masjid serta tiga mushola, satu bangunan gereja Kristen, serta satu bangunan gereja Katolik.

Pemaparan di atas merupakan data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama pemerintah kelurahan di kantor lurah Kelurahan Rabagodu Selatan.

7. Sejarah Tradisi *Peta Kapanca*

Pada zaman dahulu, setelah pengantin wanita tiba di *UMA RUKA* (Rumah Mahligai atau Peraduan) upacara ini dilaksanakan. Tujuh orang ibu secara bergiliran meletakkan lumatan daun pacar pada telapak kaki dan tangannya. Lalu muncullah warna merah sebagai tanda bahwa dia akan menjadi milik orang.

Prosesi acara *Peta Kapanca* di Bima sudah menjadi tradisi oleh masyarakatnya pada saat acara pernikahan, tradisi ini sudah dimulai dari nenek moyang terdahulu. Sehingga perlu kita ketahui asal-usul sebenarnya. Ibu Siti Linda Yuliarti Rahma Fitriah, S.Sn menuturkan bahwa pada mulanya masyarakat Bima menganut kepercayaan pada umumnya yang bercorak Animis-Dinamisme, yaitu pokok kepercayaannya merupakan apa saja yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya.³⁵ Senada dengan apa yang dikatakan oleh Anwar A. Gani, S.Ag bahwa berdasarkan literatur dan cerita-cerita orang tua dahulu masyarakat Bima pada umumnya menganut faham Animis-Dinamisme.³⁶

Ditinjau dari aspek sejarah, Islam masuk ke Bima pada abad ke-17 melalui Sape untuk pertama kali yang dibawa oleh para Ulama dari Sumatera yang diutus oleh raja Goa, Tallo, Luwu, dan Bone. Semenjak itu terjadi perubahan corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang diambil dari dasar-dasar ajaran agama Islam, sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek dijiwai dan diwarnai oleh ajaran Islam. Oleh sebab itu masyarakat Bima dewasa ini memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang terus dilestarikan secara turun temurun semenjak Islam hadir hingga hari ini. Diantara adat-istiadat dan tradisi masyarakat Bima yang dimaksud adalah adat perkawinan, akad nikah, upacara khitanan, upacara khatam al-Qur'an, kesenian dan pakaian.

³⁵ Ibu Siti Linda Yuliarti Rahmah, Selaku Tokoh Agama, Kelurahan Rabangodu Selatan, Wawancara, Pada 15 Juli 2023

³⁶ Anwar A. Gani, S.Ag Selaku Tokoh Agama, Wawancara, Pada 26 Juli 2023

Sebelum Islam hadir di Bima, tidak terdapat prosesi zikir dan do'a dalam tradisi *peta kapanca*. Namun, setelah Islam menjadi agama masyarakat Bima, semenjak itulah terjadi akulturasi ajaran Islam berupa zikir dan do'a kedalam tradisi *peta kapanca*, yang pada akhirnya zikir dan do'a dalam tradisi *peta kapanca* dikenal dengan istilah ziki *kapanca*. Lebih lanjut, tradisi *peta kapanca* dalam perkawinan adat Bima yang kemudian menjadi bagian dari tradisi Islam Nusantara, menjadikan alasan peneliti untuk meneliti tentang kajian ini di Bima. Fakta lain yang mendukung pentingnya penelitian ini juga dilihat dari corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang sangat kental dengan nilai-nilai agama serta budaya turun temurun. Ketika Islam masuk ke Bima pada abad ke-17, maka terjadi perubahan corak kehidupan sosial masyarakat Bima yang diambil dari dasar-dasar ajaran agama Islam, sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek dijiwai dan diwarnai oleh ajaran Islam¹.

Akulturasi Islam dengan budaya Bima, diantaranya terlihat dalam tradisi *peta kapanca* dalam perkawinan adat Bima. Tradisi *peta kapanca* merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan telah melekat dengan kuat serta utuh di dalam tatanan kehidupan masyarakat adat Bima, bahkan beberapa kalangan masyarakat baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat adat itu sendiri menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat.

Kapanca berasal dari kata daun pacar yang berarti menempelkan, jadi *kapnaca* berarti menempelkan daun pacar (inai) pada kuku pengantin perempuan yang dilakukan oleh tujuh wanita adat. Upacara *kapanca* ini merupakan salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi perkawinan adat Bima sebagai tradisi budaya Bima yang melekat dalam upacara perkawinan.

B. Prosesi Tradisi Peta Kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima

Kelurahan Rabangodu Selatan merupakan salah satu kelurahan di Kota Bima yang masih mempertahankan tradisi *Peta Kapanca*. Tradisi *Peta Kapanca* sendiri merupakan salah satu tradisi pada upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam di Bima Khususnya di Kelurahan Rabangodu Selatan.

Peta Kapanca dilakukan dengan meletakkan lumutan daun pacar pada telapak tangan, kuku tangan, kuku kaki calon penganten wanita yang dilakukan oleh para wanita dari keluarga terdekat, kerabat, serta para tokoh dan panutan masyarakat secara bergiliran. Pelaksanaan *peta kapanca* melibatkan tujuh atau sembilan orang itu karena angka tujuh tersebut merupakan tujuh sifat yang ada pada diri manusia. Seperti telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, hidung untuk penciuman dan mulut untuk berbicara. Prosesi pelaksanaan *peta kapanca* dimulai dari melakukan tradisi menempelkan daun pacar, Kedua, iringan hadrah dan membaca salawat Nabi Muhammad SAW dilakukan ketika pengantin perempuan ditempelkan daun inai (yang telah dihaluskan) oleh Ibu-ibu yang diundang khusus sebanyak 7 orang secara bergantian dan penaburan beras kuning yang disediakan setelah menempelkan daun inai tersebut dan *ziki kapanca*. Prosesi tersebut harus dilakukan karena merupakan rangkaian dari tradisi *peta kapanca*. Menempelkan daun pacar merupakan proses penempelan daun pacar pada pengantin wanita yang dilakukan oleh tujuh orang ibu-ibu. Prosesi selanjutnya yaitu iringan hadrah dimana iringan hadrah ini dilakukan setelah calon pengantin wanita melakukan prosesi *Boho oi mbaru*, dimana iringan hadrah ini merupakan lantunan syair-syair islam yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki dan prosesi ziki kapanca merupakan prosesi yang melengkapi seluruh prosesi sebelumnya dimana prosesi ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan cara berzikir.³⁷

Peta kapanca memiliki simbol keindahan yang dalam Islam yang merupakan salah satu hal yang di kehendaki oleh Allah dan Nabi.

³⁷ Siti Linda Yulianti, Selaku Tokoh Agama Kelurahan Rabangodu Selatan, Wawancara, Pada 15 Juli 2023

Peta kapanca hadir sebagai wahana untuk mengenalkan dan mengukuhkan Islam ditengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerapkan perintah-perintah agama sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Nabi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Linda Yuliarti salah satu Tokoh Agama di Kelurahan Rabangodu Selatan, yang menyatakan sebagai berikut:

“Bagi masyarakat Rabangodu Selatan upacara peta kapanca ini merupakan upacara yang akan membawa perubahan terhadap masa depan putra putri mereka. Masyarakat Rabangodu Selatan mempercayai bahwa ada tahap-tahap tertentu dalam perjalanan hidup manusia yang dianggap penting, salah satunya pernikahan dimana pernikahan merupakan proses transisi kehidupan sehingga diperlukannya upacara-upacara tersebut sebagai pelengkap dari upacara pernikahan anaknya”

Masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan memahami upacara peta kapanca merupakan upacara yang sangat penting dalam pernikahan karna dianggap dapat menentukan masa depan putri mereka. Pada umumnya masyarakat Rabangodu Selatan menganggap tradisi *peta kapanca* berfungsi sebagai aktifitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial masyarakat Rabangodu Selatan, terutama untuk para remaja yang ada di kelurahan Rabangodu Selatan.

Pada prosesi tradisi Peta Kapanca terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam proses tradisi Peta Kapanca seperti nilai norma dan budaya, religius, toleransi, gotong royong, dan moral. Pada nilai-nilai tersebut terdapat hal-hal yang berkaitan dengan prosesi tersebut sehingga prosesi tersebut memiliki nilai yang telah di jelaskan atapun dipaparkan sebelumnya sehingga tradisi peta kapanca merupakan tradisi yang memiliki nilai simbolik dan unsur-unsur yang sangat menjunjung tinggi nilai adat dan budaya.

Sebelum dilaksanakannya tradisi *Peta Kapanca* terdapat beberapa acara yang dilaksanakan sebelum prosesi tradisi tersebut berjalan, salah satu dari prosesi tersebut adalah Sangonggo. *Sangonggo* atau mandi uap ialah rangkaian mandi yang dilakukan dengan menggunakan kembang tujuh rupa.

Pada prosesi pelaksanaan acara Peta Kapanca, tentu ada tata cara yang harus dilakukan, namun sebelumnya ada beberapa bahan dan alat yang harus disediakan oleh orang yang punya hajatan, yaitu Pertama; *Ro"o Kapanca* (daun inai) yang telah dihaluskan, Kedua; *Dolu* (telur) yang dihias dengan kertas warna warni yang ditancapkan ke dalam pohon pisang, Ketiga; *Lingga* (bantal) untuk pengalas tangan kedua pengantin sewaktu ditempelkan daun inai, Keempat; *Ro"o Kalo* (daun pisang) sebagai pengalas tangan dan kaki kedua pengantin, Kelima; air yang diisi dengan mangkuk kecil untuk dipakai bilas tangan bapak/ibu setelah melakukan penempelan, Keenam; tissue, Ketujuh; *Bongi Monca* (beras kuning) yang dicampur dengan kunyit dan lilin 14 buah. Prosesi yang dilakukan dalam tradisi peta kapanca antara lain:

Adapun tata caranya antara lain:

1. Pertama, menempelkan daun pacar, menempelkan daun pacar dilakukan pada kuku pengantin perempuan yang dilakukan oleh tujuh wanita bagi pengantin wanita serta dilantunkan zikir oleh ibu-ibu yang dituakan di kampung tersebut . menempelkan daun pacar ini merupakan salah satu rangkaian upacara pada tradisi *peta kapanca* dan merupakan tradisi terpenting dalam prosesi pernikahan masyarakat Bima sebagai tradisi budaya Bima yang melekat dalam upacara pernikahan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nurhani, salah satu ibu-ibu yang menempelkan daun pacar, sebagai berikut:

“Pada saat prosesi menempelkan daun pacar, para ibu-ibu yang menempelkan daun pacar memberikan doa dan nasihat kepada pengantin wanita mengenai bagaimana cara menjadi seorang istri yang baik kepada suami dan mendoakan pengantin agar bisa membangun rumah tangga yang sakinah mawahdah warohmah, agar bisa bertahan hingga hari tua. Nasihat-nasihat begitulah yang diberikan oleh para inu-ibu ketika menempelkan daun pacar”.³⁸

Pada saat prosesi menempelkan daun pacar pada kedua telapak tangan pengantin wanita banyak doa dan nasihat dari para

³⁸ Nurhani, Selaku Tokoh Adat, Wawancara, Pada 17 Juli 2023

ibu-ibu yang menempelkan daun pacar tersebut, seperti mendoakan pengantin agar dapat mempertahankan pernikahan sampai masa tua, memberikan nasihan kepada pengantin wanita agar menjadi istri yang taat pada suami, menjadi keluarga yang taat kepada tuhan dan bisa terus bersama hingga hari tua

Hasil wawancara dengan ibu-ibu terkait pelaksanaan kegiatan menempelkan daun pacar ini sebagai salah satu kegiatan untuk memberikan masukan dan nasihat kepada mempelai wanita terkait bagaimana menjadi seorang istri yang baik dan dapat membangun keluarga yang baik pula.

Hal ini menggambarkan pentingnya tradisi menempelkan daun pacar ini bagi para masyarakat Rabangodu Selatan terutama yang akan melangsungkan pernikahan, dimana dalam tradisi ini banyak hal yang dapat diambil oleh pengantin wanita terutama untuk menjalankan rumah tangga kedepannya. Seperti hasil wawancara dengan pengantin wanita yang melaksanakan tradisi menempelkan daun pacar, sebagai berikut:

“Tradisi menempelkan daun pacar ini merupakan tradisi yang sangat penting dalam pelaksanaannya, dimana ketika melakukan penempelan daun pacar para ibu-ibu memberikan doa dan nasihat kepada saya terkait bagaimana menjalankan rumah tangga yang baik kedepannya dan bagaimana menjadi seorang istri agar dapat mempertahankan rumah tangga dengan baik. Menurut saya hal tersebut sangat berguna bagi kami para wanita yang akan menjadi istri”.



Gambar 3.1. Prosesi Menempelkan Daun Pacar
Sumber. Dokumentasi Peneliti

2. Kedua, iringan hadrah dan membaca salawat Nabi Muhammad SAW dilakukan ketika pengantin perempuan ditempelkan daun inai (yang telah dihaluskan) oleh Ibu-ibu yang diundang khusus sebanyak 7 orang secara bergantian dan penaburan beras kuning yang disediakan setelah menempelkan daun inai tersebut.

Apabila dilihat dari suatu tinjauan bahwa budaya hadrah merupakan budaya Islam, maka unsur Islam yang terkandung di dalamnya sangat tinggi sebagaimana terlibat dalam syair-syairnya, yaitu mengagungkan nama sang pencipta dan Muhammad sebagai Nabi serta para sahabat-sahabatnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sumarni sebagai berikut :

"Pada saat acara Peta Kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan berlangsung diiringi dengan musik hadrah, hadrah biasanya dinyanyikan oleh penyanyi perempuan dengan alunan musik arubana, lazimnya hadrah ini diadakan pada upacara pernikahan. Dan ini merupakan jenis musik Islam dari kebudayaan Bima. Sebenarnya masih ada banyak jenis music islam yang menjadi tradisi masyarakat Bima, salah satunya iringan hadrah ini".³⁹

Dapat disimpulkan pemahaman masyarakat Rabangodu Selatan terkait pelaksanaan iringan hadrah merupakan seni sebagai media dakwah sehingga masyarakat Bima secara umum dan khususnya masyarakat Rabangodu Selatan sangat menjaga kewibawaan nilai seni yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Ini dilakukan untuk menjaga agar nilai-nilai keislamannya yang terkandung dalam budaya hadrah tetap tumbuh dan bisa dipertahankan dalam menghadapi budaya-budaya baru yang muncul.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam budaya hadrah, hubungan antara manusia sesama dan Sang Pencipta tercermin, dengan dasar ajarannya yang menekankan penghormatan terhadap kebudayaan dalam Islam. Selain itu,

³⁹ Sumarni, Selaku Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pada 18 Juli 2023

budaya hadrah juga berfungsi sebagai alat dakwah yang menghubungkan pencipta dan Nabi Muhammad saw.

Semua ini menunjukkan bahwa kehadiran iringan hadrah dalam tradisi *petakapanca* memiliki dampak positif dalam membentuk karakter manusia menjadi individu yang taat dan selalu mengingat Allah yang maha baik, serta berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sebagai hasilnya, individu tersebut menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, dan negara. Selain itu, pelaksanaan hadrah juga menekankan pentingnya kerja sama tim, yang menghasilkan rasa persatuan, saling pengertian, solidaritas, dan menyadarkan manusia akan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan. Hal ini menciptakan individu-individu berkualitas yang selalu berperilaku baik terhadap sesama, saling mendukung dengan penuh pengertian, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.



Gambar 3.2. Prosesi *Hadra*
Sumber. Dokumentasi Peneliti

3. Setelah itu *ziki kapanca* yang dilakukan bersama.

Ziki Kapanca adalah sebuah kegiatan yang melibatkan zikir kepada Allah SWT, mengirimkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, berdoa, dan penyampaian sastra Bima melalui lisan. Zikir di sini bernuansa Islam yang liriknya berisi pujian dan sanjungan pada Allah Swt. dan juga Rasul-Nya. Serta memohon doa restu kepada Allah Swt. semoga kelak calon pengantin wanita mendapatkan kebahagiaan, keberkahan, dan kedamaian dalam menepati perjalanan rumah tangga, sehingga sanggup mengemban

amanah Allah Swt dan diridhoi mewujudkan sosok penerus yang mampu memberikan bobot pada bumi dengan kalimat *la ilaha illallah*. Setelah zikir selesai dilantunkan oleh para tokoh tersebut, maka dilanjutkan dengan tahlil dan tilawah al-Quran secara bergiliran. Hal ini sesuai dengan penyampaian salah satu narasumber Mariam sebagai berikut :

“Saat proses upacara kapanca dilakukan selalu diiringi lantunan dzikir, dengan harapan mendapatkan kebahagiaan, kebarokahan, dan kedamaian dalam perjalanan rumah tangga, sehingga sanggup mengemban amanah Allah swt dan diridhoi mewujudkan sosok penerus yang mampu bermanfaat bagi bumi dengan kalimat ia ilaha illallah atau agama Islam”⁴⁰

Selama kegiatan ini berlangsung, peserta biasanya meletakkan atau menempelkan daun pacar yang telah dihaluskan ke tangan pengantin. Tradisi Ziki Kapanca ini umumnya dilakukan oleh ibu-ibu atau remaja putri.

Dalam konteks ini, Ziki Kapanca adalah salah satu bentuk ekspresi keagamaan dan budaya yang memainkan peran penting dalam upacara pernikahan atau peristiwa penting lainnya di masyarakat Bima. Kegiatan ini mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai agama, tradisi, dan seni sastra lokal, serta berfungsi sebagai cara untuk merayakan dan menghormati momen-momen istimewa dalam kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Siti Kalsom, juga seorang tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu dan remaja putri, dalam prosesi Ziki Kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan sangat aktif. Ini dapat diukur dari jumlah hadirin yang hadir ketika pelaksanaan tradisi ini, terutama di kalangan remaja. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa minat dan ketertarikan remaja terhadap tradisi Ziki Kapanca masih tinggi.

Hal ini menggambarkan pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Rabangodu Selatan dan bagaimana tradisi ini masih

⁴⁰ Mariam, Selaku Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pada 20 Juli 2023

memiliki daya tarik, terutama di kalangan generasi muda. Keterlibatan remaja dalam tradisi ini adalah indikasi positif bahwa nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam Ziki Kapanca tetap dihargai dan dijaga oleh generasi muda, sehingga tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang di Kelurahan Rabangodu Selatan secara khusus dan Kota Bima secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketertarikan masyarakat, terutama remaja putri, terhadap tradisi Ziki Kapanca sangat tinggi. Kesimpulan ini juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan Ziki Kapanca pada tradisi peta kapanca memiliki nilai penting dalam masyarakat dan tetap menjadi bagian yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan adanya keinginan untuk menjaga dan merayakan warisan budaya serta tradisi lokal di Kelurahan Rabangodu Selatan. Dengan demikian, tradisi-tradisi seperti Ziki Kapanca tidak hanya memperkuat ikatan sosial di komunitas tetapi juga berfungsi sebagai penyelaras dan pemelihara identitas budaya yang kaya.



Gambar 3.2. Prosesi *Ziki Kapanca*
Sumber. Dokumentasi Peneliti.

C. Analisis Tradisi Peta Kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima

Sejak Islam menjadi panutan Dou Mbojo (orang bima), ajaran Islam memberikan inspirasi sebagai sumber undang-undang dan peraturan dalam kerajaan yang diatur menurut tata cara Islam sehingga dalam kehidupan masyarakat dalam beberapa aspek diwarnai dan

dijiwai oleh ajaran Islam. Tidak heran kemudian, masyarakat Bima dewasa ini memiliki adat istiadat yang bercorak Islam sebagai warisan yang diterima secara turun temurun. Di antara adat istiadat daerah Bima salah satu yang dimaksud ialah peta kapanca (menempelkan daun panca).

Penyelenggaraan tradisi peta kapanca dalam masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan telah menjadi bagian dari tradisi. Tradisi peta kapanca mengandung nilai-nilai bagi masyarakat Bima khususnya masyarakat Rabangodu Selatan, dimana tradisi ini dapat mengajarkan nilai budaya, sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Rangkaian kegiatan peta kapanca dimulai dengan Menempelkan daun pacar, iringan hadrah dan *Ziki Kapanca*.

1. Menempelkan Daun Pacar

Tradisi mandi menempelkan daun pacar sampai sekarang tetap dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian agar hubungan antara masyarakat tetap terjaga ketika pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung, terutama untuk ibu-ibu yang menempelkan daun pacar dan pengantin wanita. Tradisi ini sangat penting karena secara tidak langsung tradisi ini membuat kita sadar bahwa hubungan antara sesama manusia sangat penting karena sesama manusia dapat memberikan masukan dan dapan memberikan doa restu kepada manusia lainnya, seperti yang dilakukan ibu-ibu pada pelaksanaan tradisi menempelkan daun pacar.

Tradisi menempelkan daun pacar memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan terutama bagi pengantin wanita. Tradisi ini banyak mengajarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kehidupan terutama ketika seseorang menjadi istri, bagaimana seseorang harus menjadi istri yang baik dan taat kepada suaminya. Selain itu, tradisi menempelkan daun pacar melibatkan banyak orang dari berbagai latar belakang. Islam mendorong keterbukaan terhadap perbedaan (toleransi) dan saling menghargai dalam keberagaman dalam kehidupan.

Berdasarkan pelaksanaan menempelkan daun pacar dalam tradisi *Peta Kapanca* ini membentuk dan kehormatan terhadap sesama manusia, kemurahan hati dan kebaikan, serta

mementingkan kepentingan Bersama dalam hal menjalan tradisi serta acara keagamaan untuk menghindari konflik dan memperkuat persatuan antar individu. Dalam pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* di Kelurahan Rabangodu Selatan juga dapat memperkuat hubungan antarwarga, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dan menghormati nilai-nilai budaya dan agama yang berdampak dalam kegiatan tersebut.

2. Iringan Hadrah

Apabila dilihat dari suatu tinjauan bahwa budaya iringan hadrah merupakan budaya Islam, maka unsur Islam yang terkandung di dalamnya sangat tinggi sebagaimana tersirat dalam syair-syairnya, yaitu mengagungkan nama sang pencipta dan Muhammad sebagai Nabi serta para sahabat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurhani, peneliti menyimpulkan pemahaman masyarakat Rabangodu Selatan terkait pelaksanaan iringan hadrah merupakan seni sebagai media dakwah sehingga masyarakat Bima secara umum dan khususnya masyarakat Rabangodu Selatan sangat menjaga kewibawaan nilai seni yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Ini dilakukan untuk menjaga agar nilai-nilai keislamannya yang terkandung dalam budaya hadrah tetap tumbuh dan bisa dipertahankan dalam menghadapi budaya-budaya baru yang muncul.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam budaya hadrah, hubungan antara manusia sesama dan Sang Pencipta tercermin, dengan dasar ajarannya yang menekankan penghormatan terhadap kebudayaan dalam Islam. Selain itu, budaya hadrah juga berfungsi sebagai alat dakwah yang menghubungkan pencipta dan Nabi Muhammad saw.

Semua ini menunjukkan bahwa kehadiran iringan hadrah dalam tradisi *peta kapanca* memiliki dampak positif dalam membentuk karakter manusia menjadi individu yang taat dan selalu mengingat Allah yang maha baik, serta berusaha mendekati diri kepada Sang Pencipta. Sebagai hasilnya, individu tersebut menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, dan negara. Selain itu, pelaksanaan hadrah juga

menekankan pentingnya kerja sama tim, yang menghasilkan rasa persatuan, saling pengertian, solidaritas, dan menyadarkan manusia akan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan. Hal ini menciptakan individu-individu berkualitas yang selalu berperilaku baik terhadap sesama, saling mendukung dengan penuh pengertian, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

3. *Ziki Kapanca*

Ziki Kapanca adalah sebuah kegiatan yang melibatkan zikir kepada Allah SWT, mengirimkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, berdoa, dan penyampaian sastra Bima melalui lisan. Zikir di sini bernuansa Islam yang liriknya berisi pujian dan sanjungan pada Allah Swt. dan juga Rasul-Nya. Serta memohon doa restu kepada Allah Swt. semoga kelak calon pengantin wanita mendapatkan kebahagiaan, keberkahan, dan kedamaian dalam menepati perjalanan rumah tangga, sehingga sanggup mengemban amanah Allah Swt. dan diridhoi mewujudkan sosok penerus yang mampu memberikan bobot pada bumi dengan kalimat *la ilaha illallah*. Setelah zikir selesai dilantunkan oleh para tokoh tersebut, maka dilanjutkan dengan tahlil dan tilawah al-Quran secara bergiliran⁴¹.

Selama kegiatan ini berlangsung, peserta biasanya meletakkan atau menempelkan daun pacar yang telah dihaluskan ke tangan pengantin. Tradisi Ziki Kapanca ini umumnya dilakukan oleh ibu-ibu atau remaja putri.

Dalam konteks ini, Ziki Kapanca adalah salah satu bentuk ekspresi keagamaan dan budaya yang memainkan peran penting dalam upacara pernikahan atau peristiwa penting lainnya di masyarakat Bima. Kegiatan ini mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai agama, tradisi, dan seni sastra lokal, serta berfungsi sebagai cara untuk merayakan dan menghormati momen-momen istimewa dalam kehidupan masyarakat.

⁴¹ (Amrin, Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia (Nusa Tenggara Barat: Cakrawala Studi Islam ei 2020), hlm.93.

Hasil wawancara dengan Siti Kalsom, seorang tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu dan remaja putri, dalam prosesi Ziki Kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan sangat aktif. Ini dapat diukur dari jumlah hadirin yang hadir ketika pelaksanaan tradisi ini, terutama di kalangan remaja. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa minat dan ketertarikan remaja terhadap tradisi Ziki Kapanca masih tinggi.

Hal ini menggambarkan pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Rabangodu Selatan dan bagaimana tradisi ini masih memiliki daya tarik, terutama di kalangan generasi muda. Keterlibatan remaja dalam tradisi ini adalah indikasi positif bahwa nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung dalam Ziki Kapanca tetap dihargai dan dijaga oleh generasi muda, sehingga tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang di Kelurahan Rabangodu Selatan secara khusus dan Kota Bima secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketertarikan masyarakat, terutama remaja putri, terhadap tradisi Ziki Kapanca sangat tinggi. Kesimpulan ini juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan Ziki Kapanca pada tradisi peta kapanca memiliki nilai penting dalam masyarakat dan tetap menjadi bagian yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan adanya keinginan untuk menjaga dan merayakan warisan budaya serta tradisi lokal di Kelurahan Rabangodu Selatan. Dengan demikian, tradisi-tradisi seperti Ziki Kapanca tidak hanya memperkuat ikatan sosial di komunitas tetapi juga berfungsi sebagai penyelaras dan pemelihara identitas budaya yang kaya.

BAB III

NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM TRADISI *PETA KAPANCA* (MENEMPELKAN DAUN PACAR)

A. Nilai-nilai Komunikasi Islam dalam Tradisi Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pacar)

1. Nilai –Nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pacar)

- a. Nilai – Nilai Komunikasi Islam Yang Mengandung Nilai Norma Dan Budaya Pada Saat Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca Dilaksanakan Di Kelurahan Rabangodu Selatan.

Tokoh agama yang berada di Kelurahan Rabangodu Selatan pada saat di wawancara menyatakan bahwa nilai norma dan budaya merupakan nilai yang penting dalam tradisi, norma dan budaya merujuk pada perilaku dan pola-pola sosial yang diterima dan diteruskan oleh masyarakat, sehingga teori norma dan budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat menuntun dan mengubah sikap masyarakat yang menjalankannya. Pada saat menjalankan tradisi *peta kapanca* kami selalu menerapkan nilai norma dan budaya untuk saling menjaga sikap dan perilaku sehingga tradisi tersebut tetap bisa diteruskan tanpa menghilangkan budaya yang ada pada tradisi tersebut.⁴²

“Tradisi *peta kapanca* yang dijalankan masyarakat Rabangodu Selatan sangat erat kaitannya dengan nilai norma dan budaya, dimana kami ketika menjalankan tradisi tersebut selalu menjaga sikap dan mempertahankan budaya yang telah di wariskan oleh masyarakat-masyarakat terdahulu, dimana ketika menjalankan tradisi *peta kapanca* kami selaku masyarakat yang menjalankannya selalu mengajarkan bagaimana norma yang benar ketika menjalankan tradisi ini dan juga bagaimana budaya yang telah diwariskan oleh masyarakat terdahulu sehingga nilai dari tradisi ini tetap bisa dipertahankan. Di dalam tradisi *Peta Kapanca* tersebut

⁴² Anwar A. Gani, S.Ag Selaku Tokoh Agama, *Wawancara*, Pada 26 Juli 2023

terdapat komunikasi simbolik secara nonverbal. Perasaan simpatik kemudian direalisasikan dengan memberikan sesuatu materi merupakan simbol nonverbal di dalam tradisi *Peta Kapanca*.

Dari penejelasan yang telah di jelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai norma dan budaya berkaitan juga dengan nilai Qaulan Layyina (pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati). Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan antara sesama manusia, dan yang maha pencipta, yang terlihat dalam tradisi Peta Kapanca itu sendiri yang dimana dasar ajarannya adalah memuliakan kebudayaan dalam Islam itu juga merupakan media dakwah yang mengikat penciptanya dan nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surah Taha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”⁴³

Norma dan budaya yang berkaitan dengan kaidah Islam sering saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Islam memberikan pedoman moral dan etika yang kuat, seperti kewajiban berbuat baik, tolong-menolong, dan menjauhi perilaku yang diharamkan. Dalam penyampaianya nilai norma dan budaya yang ada pada tradisi *Peta Kapanca* terkandung dalam kegiatan yang sedang berlangsung pada tradisi tersebut, sehingga nilai norma dan budaya yang disampaikan oleh para ahli agama (da'i, ustadz, mubaligh, kiai, dan lain sebagainya) tersampaikan kepada Masyarakat yang mengikuti acara adat tersebut melalui tausiah-tausiah ataupun kaidah islam yang

⁴³ Al-Qur'an, Surah Taha: 44, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

disampaikan pada saat kegiatan tradisi *peta kapanca* sedang berlangsung.

Dengan demikian, norma dan budaya dalam Islam berperan penting dalam membentuk identitas dan tindakan komunitas Muslim. Pendapat ini juga di perkuat oleh penelitian dari Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa membagi kebudayaan menurut bentuk dan isinya, yaitu: 1. Sistem Kebudayaan (Cultural system), suatu kebudayaan yang berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai nilai budaya, norma norma, pandangan yang bentuknya abstrak 2. Sistem Sosial (Social System), berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara serta ritus ritus yang wujudnya lebih konkrit dan dapat diamati. 3. Benda benda budaya (Material Culture), sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan material. Benda budaya merupakan tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan.

Dari hasil wawancara mengenai nilai norma dan budaya dengan salah satu tokoh agama menyatakan dalam tradisi *peta kapanca*, terdapat nilai norma dan budaya didalamnya karena kita sebagai makhluk sosial harus hidup berdampingan antara sesama apalagi kita hidup di lingkungan masyarakat jadi harus tetap menjunjung tinggi nilai norma dan budaya agar dapat menjalankan kehidupan dengan damai .

- b. Nilai – Nilai Komunikasi Islam Yang Mengandung Nilai Religius Pada Saat Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca Dilaksanakan Di Kelurahan Rabangodu Selatan.

Tokoh agama yang berada di Kelurahan Rabangodu Selatan pada saat di wawancara menyatakan bahwa nilai religious merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan terutama dalam melaksanakan tradisi, karena nilai religious mencangkup keimanan (beriman kepada Allah SWT yang merupakan tuhan yang maha esa dan menjalankan segala apa yang diperintahkannya dan menjahui larangnya). Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Rabangodu Selatan harus tetap dijaga agar dapat diteruskan karena dalam tradisi ini mengandung nilai keimanan yang dapat membuat masyarakat

Rabangodu Selatan selalu melantunkan ayat-ayat Al-Quran ketika melakukan kegiatan tradisi *peta kapanca*.⁴⁴

“Tradisi *peta kapanca* yang dilakukan masyarakat SRabangodu Selatan tidak jauh dari nilai keimanan, dimana segala prosesi yang dilakukan berkaitan dengan nilai keimanan seperti contoh dalam kegiatan tradisi *peta kapanca* melakukan prosesi iringan hadrah dan ziki *kapanca*, prosesi tersebut mengandung nilai keimanan karena mengandung ayat-ayat Al-Quran dan syair-syair islam dalam rangkaian kegiatan tradisi *peta kapanca* sehingga secara tidak langsung masyarakat Rabangodu Selatan mendekati diri kepada Allah SWT dengan melantunkan ayat-ayat dan syair-syair Al-Quran)”. Sebagaimana yang dijelaskan dalam yakni dalam surat An-Nisa ayat 9 :⁴⁵

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Saididan – perkataan yang benar”.

Nilai Quaulan Saididan merupakan nilai yang menjunjung tinggi tentang bagaimana sesuatu yang berkaitan dengan kereligiusan dalam Tindakan yang dilakukan sehingga bisa dikatakan bahwa nilai tersebut sesuai dengan nilai religius dalam acara adat *peta kapanca*. Seperti yang diketahui bahwa

⁴⁴ Siti Linda Yulianti Rahmah, Selaku Tokoh Agama, Kelurahan Rabangodu Selatan, *Wawancara*, Pada 15 Juli 2023

⁴⁵ Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 9, Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

dalam proses tradisi Peta Kapanca terdapat kegiatan merebutkan telur yang sebelumnya sudah di persiapkan oleh pihak mempelai yang dilakukan oleh Masyarakat yang mengikuti kegiatan adat tersebut. Maksud dari dilaksanakannya kegiatan tersebut adalah agar kedua mempelai yang melakukan acara adat tersebut selalu menjunjung tinggi nilai kebenaran baik dari segi perkataan, maupun perbuatan. Sehingga dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Qaulan Saididan berkaitan dengan nilai religius. Di dalam tradisi *Peta Kapanca* tersebut terdapat komunikasi simbolik secara nonverbal. Perasaan simpatik kemudian direalisasikan dengan memberikan sesuatu materi merupakan simbol nonverbal di dalam tradisi *Peta Kapanca*.

Pendapat ini juga diperkuat oleh dari pendapat dari Sobur, Menurut Sobur sebagai pedoman baik buruknya perilaku, etika adalah nilai-nilai, dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan umum bagi penentuan baik buruknya perilaku manusia atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia sehingga kereligiusan juga berkaitan dengan moral yang ada.

Dari hasil wawancara mengenai nilai toleransi dengan salah satu tokoh agama menyatakan dalam tradisi *peta kapanca*, terdapat nilai toleransi didalamnya karena kita sebagai makhluk sosial harus hidup berdampingan antara sesame apalagi kita hidup di lingkungan masyarakat jadi harus tetap menjunjung tinggi nilai toleransi agar dapat menjalankan kehidupan dengan damai baik itu dengan masyarakat yang memiliki keyakinan yang sama maupun yang berbeda.

- c. Nilai – Nilai Komunikasi Islam Yang Mengandung Nilai Toleransi Pada Saat Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca Dilaksanakan Di Kelurahan Rabangodu Selatan.

“Toleransi dalam kegiatan peta kapanca ini ada, dimana ketika kami melakukan persiapan tradisi peta kapanca kami menerima dari berbagai kalangan yang berbeda untuk membantu, seperti mendirikan tenda, membersihkan tempat acara. Hal tersebut dilakukan

untuk menjaga hubungan antara sesama walaupun berbeda keyakinan karena kita merupakan makhluk sosial dan hidup di lingkungan masyarakat”⁴⁶ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur’an surah Al-Ahzab ayat 32 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتَنْ كَاۡحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنۡ اَتَّقِيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعْنَ
بِالْقَوَلِ فَيَطۡمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلۡبِهٖ مَّرَضٌ وَّ قُلۡنَا قَوۡلًا مَّعۡرُوۡفًا

Artinya : *Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS Al-Ahzab:32”*⁴⁷

Pada ayat ini di jelaskan bahwa Islam memperbolehkan umatnya berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antarumat beragama dalam batasan muamalah, yaitu batas batas hubungan kemanusiaan dan tolong menolong sosial kemasyarakatan. Adapun dalam aqidah dan ibadah secara tegas melarang untuk bertoleransi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya, bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan dalam agama manapun.

Dan hasil dari wawancara mengenai nilai toleransi dengan salah satu tokoh adat menyatakan dalam tradisi *peta kapanca*, terdapat nilai toleransi didalamnya karena kita sebagai makhluk sosial harus hidup berdampingan antara sesama apalagi kita hidup di lingkungan masyarakat jadi harus tetap menjunjung tinggi nilai toleransi agar dapat menjalankan kehidupan dengan damai baik itu dengan masyarakat yang memiliki keyakinan

⁴⁶ Nur Rahmawati, Selaku Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada 29 Juli 2023

⁴⁷ Al-Qur’an, Surah Al-Ahzab ayat 32, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

yang sama maupun yang berbeda. Di dalam tradisi *Peta Kapanca* tersebut terdapat komunikasi simbolik secara nonverbal. Perasaan simpatik kemudian direalisasikan dengan memberikan sesuatu materi merupakan simbol nonverbal di dalam tradisi *Peta Kapanca*.

Nilai Qaulan marufa merupakan nilai yang menjunjung tinggi tentang bagaimana nilai kebenaran dalam perkataan yang benar dan bersifat komunikatif dalam bersosialisasi sehingga efek ataupun dampak yang diberikan dari nilai tersebut dapat mempengaruhi nilai toleransi yang terjadi pada tradisi Peta Kapanca sehingga proses tradisi tersebut dapat berjalan lebih mengutamakan sikap toleransi terhadap sekitar dan lebih berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi islam.

Pendapat ini juga diperkuat oleh dari casram (2016) Pada konteks kehidupan masyarakat dan bernegara yang majemuk, maka keberagaman tipologi ketiga inilah yang penting mendapat perhatian dan apresiasi bahkan penekanan. Hal demikian disebabkan fungsi keberagaman dalam konteks kehidupan harus dapat bermuara pada komitmen untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan tanpa dihalangai atau dibatasi sentimen maupun sikap eksklusifisme kelompok keagamaan tertentu yang berbeda sehingga nilai toleransi yang disampaikan memiliki makna perkataan yang benar khalayaknya lebih memahami dan memaklumi antar sesama.

- d. Nilai – Nilai Komunikasi Islam Yang Mengandung Nilai Gotong Royong Pada Saat Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca Dilaksanakan Di Kelurahan Rabangodu Selatan.

Salah satu tokoh masyarakat dalam tradisi peta kapanca yang diwawancarai mengatakan gotong royong merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam menjalankan tradisi. Nilai-nilai gotong royong mencerminkan semangat kerjasama, solidaritas dan saling membantu satu sama lain sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *peta kapanca* gotong royong sangat diperlukan. Kegiatan gotong royong juga merupakan tempat silaturahmi antara masyarakat karena dalam kegiatan itu masyarakat pasti saling

berinteraksi. Gotong royong merupakan kegiatan yang sangat diperlukan masyarakat karena dalam kegiatan ini kami dapat mendukung dalam hal memasak, dekorasi dan menyumbang dana. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surah Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia (Qaulan Karima)”.⁴⁸

“Masyarakat Rabangodu Selatan merupakan masyarakat yang masih menjaga kegiatan gotong royong terutama ketika adanya acara atau tradisi yang dilaksanakan, salah satu contohnya tradisi *peta kapanca* ini, dimana dalam kegiatan tradisi *peta kapanca* gotong royong sangat diperlukan karena dalam pelaksanaan tradisi *peta kapanca* banyak persiapan yang harus dilakukan, dimana persiapan tersebut tidak bisa dilakukan sendiri maka perlu adanya gotong royong untuk mempermudah dan mempercepat pelaksanaannya”⁴⁹

⁴⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Isra ayat 23, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006

⁴⁹ Sumarjan Abubakar, Selaku Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada 30 Juli 2023



Gambar 3.1 Suasana Kerukunan dan kebersamaan saat membantu persiapan kegiatan pernikahan Sumber. Dokumentasi Peneliti

Dari penejelasan yang telah di jelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Gotong Royong berkaitan juga dengan Qaulan Karimah (adab dalam bertutur kata dengan sopan santun yang baik.) dikarenakan dapat dilihat bahwa dalam kegiatan gotong royong terdapat kegiatan sosial antar sesama masyarakat yang bertujuan untuk mencapai kerukunan bersama dan dalam kegiatan tersebut tidak mungkin tidak ada perbincangan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainya pasti dalam perbincangan tersebut terdapat tutur kata yang baik (Qaulan Karima) yang dapat menumbuhkan rasa emosional dan simpatik yang tinggi terhadap sesama sehingga efek ataupun dampak yang diberikan dari nilai tersebut dapat mempengaruhi kegiatan gotong royong yang terjadi pada tradisi Peta Kepanca sehingga proses tradisi tersebut dapat berjalan lebih baik dikarenakan terjadinya kerjasama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainya.

Pendapat ini juga diperkuat oleh dari Pranadji “kekuatan budaya” masyarakat adat di Indonesia, dan dapat dijadikan landasan semangat dan tindakan kolektif untuk merevitalisasi adat istiadat bangsa. Dengan semangat dan tindakan gotong royong ini pula bangsa Indonesia mempunyai keyakinan untuk memerdekakan dirinya dari penindasan oleh bangsa lain. Istilah gotong royong juga pernah dijadikan sebutan formal Kabinet di Indonesia periode 2001-2004 (“Kabinet Gotong Royong”).

Dari hasil wawancara mengenai nilai gotong royong dengan salah satu tokoh masyarakat menyatakan dalam tradisi *peta kapanca*, terdapat nilai gotong royong didalamnya karena kita sebagai makhluk sosial harus hidup berdampingan antara sesame apalagi kita hidup di lingkungan masyarakat jadi harus tetap menjunjung tinggi nilai gotong royong agar dapat menjalankan kehidupan dengan damai dan harmonis. Dari kegiatan gotong royong ini dapat dilihat bahwa kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa simpatik dan rasa emosial yang lebih tinggi terhadap sesama.

- e. Nilai – Nilai Komunikasi Islam Yang Mengandung Nilai Moral Pada Saat Pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca Dilaksanakan Di Kelurahan Rabangodu Selatan.

“Nilai moral merupakan salah satu nilai yang penting dalam kegiatan *peta kapanca*, nilai moral menurut saya dapat meningkatkan dan menambah rasa kebaikan, menjaga perilaku dalam pelaksanaan tradisi *peta kapanca*. Sehingga masyarakat yang melaksanakan tradisi ini dapat menjalankan tradisi ini dengan aman dan damai karena mereka menjaga moral dan sikap mereka”. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur’an surah An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.(QS An-Nisa:63).⁵⁰

⁵⁰ Al-Qur’an, An-Nisa ayat 63, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat dalam tradisi *peta kapanca* menyatakan bahwa nilai moral merupakan nilai yang sangat penting dan harus dijaga dalam pelaksanaan tradisi *peta kapanca*, nilai moral dapat meningkatkan rasa kebaikan dimana kebaikan dalam membantu dan peduli terhadap sesama ketika melakukan tradisi *peta kapanca* dan dapat menjaga perilaku masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *peta kapanca*.

Nilai moral juga dapat membantu membentuk norma-norma dalam masyarakat baik itu berkaitan dengan individu maupun kelompok, sehingga ketika dalam suatu tradisi, nilai moral harus tetap dijaga agar dapat menjaga dan melaksanakan tradisi dengan aman.⁵¹

Dari penjelasan yang telah di jelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Moral berkaitan juga dengan nilai Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti) karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kegiatan tradisi *Peta Kapanca* terdapat kegiatan-kegiatan yang mengandung konsep komunikasi islam contohnya seperti para ahli agama yang berceramah. Dalam ceramahnya pasti terdapat perkataan-perkataan moral yang membekas pada masyarakat yang mengikuti kegiatan adat tersebut sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan ceramah tersebut terkandung nilai Qaulan Baligan.

Pendapat ini juga diperkuat oleh oleh Desmita (2014) bahwa kesadaran diri terhadap perasaan-perasaan autentik dan pengalaman subjektif yang dialami dapat membantu seseorang untuk membuat pilihan-pilihan yang lebih bermakna sehingga keputusan tersebut berkaitan dengan nilai kemoralan.⁵²

⁵¹ Siti Mariamah, Selaku Tokoh Agama, *Wawancara* 1 Agustus 2023

⁵² Desmita. 2004, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

B. Komunikator Dalam Tradisi Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pacar)

1. Pengertian Komunikator

Menurut Hardiyansyah definisi komunikator adalah orang atau pihak yang bertindak sebagai pengirim atau penyampai pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber pesan dalam sebuah proses komunikasi.⁵³

Sedangkan Menurut Hermawan, definisi komunikator adalah yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain, mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi dalam bentuk bahasan ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak.⁵⁴

Komunikator yang memahami dan menghormati adat istiadat merupakan elemen penting dalam menjaga hubungan antarbudaya. Mereka mampu menjembatani perbedaan budaya, menghormati tradisi, dan mempromosikan dialog yang harmonis. Komunikator yang mengintegrasikan adat istiadat dalam komunikasi mereka dapat membangun kedekatan dengan beragam komunitas, memfasilitasi pemahaman, serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Namun, penting untuk ditekankan bahwa komunikator perlu bersikap bijaksana dalam menjalankan peran mereka, menghindari tindakan yang bisa dianggap sebagai pelecehan budaya, dan selalu belajar untuk lebih memahami kompleksitas adat istiadat yang beragam di berbagai masyarakat.

2. Komunikator Dalam Tradisi Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pacar)

Pelaku komunikator yang berkaitan dengan adat istiadat adalah individu atau kelompok yang berperan dalam menghubungkan pesan atau informasi dengan berbagai budaya dan tradisi yang berbeda. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memahami, menghormati, dan mengintegrasikan elemen-elemen

⁵³ Hardiansyah. 2015. Komunikasi Pelayanan Publik, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Gava Media.

⁵⁴ Agus, Hermawan. 2012. Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Erlangga.

budaya dalam komunikasi mereka. Hal ini termasuk memahami norma, nilai, ritual, dan bahasa yang khas bagi suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Komunikator adat juga harus berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana beragam budaya dihormati dan dipromosikan. Ini memerlukan sensitivitas budaya, kesadaran atas potensi misinterpretasi, serta komitmen untuk membangun jembatan pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, pelaku komunikator yang berhubungan dengan adat istiadat berperan penting dalam mendukung dialog antarbudaya yang positif dan harmonis. Dalam pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* Adapun yang berperan sebagai komunikator yaitu : da'i, ustadz, mubaligh, kiai, dan lain sebagainya.

C. Komunikasikan Dalam Tradisi Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pacar)

1. Pengertian Komunikasikan

Komunikasikan adalah pihak yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Komunikasikan sering juga disebut pendengar, penerima, pembaca, pemirsa, khalayak, atau decoder. Sama halnya dengan komunikator, komunikasikan bisa berupa perseorangan, kelompok, maupun organisasi. Selain itu, komunikasikan juga bisa ditemui dalam berbagai proses komunikasi, mulai dari interpersonal hingga komunikasi massa. Jika tidak ada komunikasikan dalam komunikasi, pesan yang disampaikan oleh komunikator akan menjadi percuma. Karena tidak ada yang mendengarkan, menyimak, atau menangkap pesan yang disampaikan komunikator.⁵⁵

Keberhasilan proses komunikasi sangat ditentukan oleh kehadiran komunikasikan. Jika mengalami penolakan oleh khalayak atau komunikasikan, sudah pasti komunikasi tersebut gagal dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena perannya yang sangat penting dalam komunikasi, komunikator harus bisa memahami aspek atau hal penting terkait komunikannya. Sebagai contoh komunikator harus mencari terlebih dahulu latar belakang sosial budaya,

⁵⁵ <https://www.kompas.com/pengertian-komunikator-dan-komunikasikan-dalam-komunikasi>

pendidikan, dan ekonomi dari komunikasi. Supaya pesannya dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.

2. Komunikasi Dalam Tradisi Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pacar)

Komunikasi dalam acara adat istiadat merujuk kepada individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi dalam konteks upacara atau peristiwa adat. Mereka sering kali memegang peran penting dalam pelaksanaan tradisi adat dan mungkin memiliki peran khusus dalam upacara tersebut. Komunikasi dalam konteks adat istiadat sering kali bersifat simbolis, mengandung pesan-pesan yang menghormati norma dan nilai-nilai budaya, serta mungkin digunakan untuk menyampaikan makna dan tujuan yang mendalam. Memahami peran komunikasi, keinginan, dan ekspektasi mereka adalah kunci untuk memastikan bahwa komunikasi dalam konteks adat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tradisi yang dijalankan.

Dalam pelaksanaan tradisi *Peta Kapanca* Adapun yang berperan sebagai komunikasi yaitu : Masyarakat yang mengikuti kegiatan tradisi *Peta Kapanca* serta para masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan tersebut baik dari pihak mempelai Wanita, pihak mempelai pria maupun pihak luar.

D. Pesan Dan Moral Yang Terkandung dalam Tradisi Peta Kapanca (Menempelkan Daun Pacar)

Pesan moral yang terkandung dalam nilai-nilai komunikasi Islam yang diterapkan dalam tradisi adat dapat mencakup pentingnya berkomunikasi dengan penuh hormat, kejujuran, dan kesopanan. Islam mendorong komunikator untuk menjaga lisan mereka dari kata-kata yang kasar atau merugikan, serta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Selain itu, dalam tradisi adat yang mungkin mencerminkan nilai-nilai Islam, pesan moral yang muncul bisa mengandung nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, komunikasi dalam tradisi adat yang memadukan nilai-nilai Islam dapat membawa pesan moral tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik, menyebarluaskan nilai-nilai positif, dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan etika yang baik.

E. Media Di Dalam Tradisi Peta Kapanca

Media non verbal yang menggunakan cara tatap muka dalam tradisi adat dan istiadat merujuk pada komunikasi tanpa kata-kata yang terjadi melalui ekspresi wajah, mata, gerakan tubuh, dan kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks tradisi adat, cara tatap muka sangat penting dalam menyampaikan emosi, status sosial, rasa hormat, dan pesan-pesan budaya tanpa mengucapkan kata-kata. Misalnya, dalam budaya tertentu, mata yang ditundukkan bisa mengindikasikan rasa hormat, sementara mata yang menatap tajam mungkin mengekspresikan keberanian atau ketegasan. Penggunaan cara tatap muka ini menjadi inti dari komunikasi non verbal yang mendalam dalam banyak upacara adat dan istiadat.

Seperti yang diketahui khalayaknya masyarakat luas didalam sebuah tradisi terdapat dua media yang terkandung didalam sebuah tradisi yaitu media verbal dan media non verbal. Didalam tradisi *Peta Kapanca* sendiri media yang terkandung didalamnya adalah media non verbal karena didalam tradisi *peta kapanca* sendiri kegiatan-kegiatan yang ada pada tradisi tersebut masih di lakukan dengan cara tatap muka dan tradisi ini juga masih mempertahankan keasliannya sampai pada masa sekarang.

F. Umpan Balik Di Dalam Tradisi Peta Kapanca

Umpan balik dalam konteks adat istiadat merujuk pada respons atau tanggapan yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pelaksanaan atau pengamalan adat, tradisi, atau upacara tertentu. Umpan balik ini mencerminkan bagaimana masyarakat atau peserta upacara menginterpretasikan dan menilai pelaksanaan adat tersebut. Ini dapat berupa reaksi positif atau negatif, serta dapat membentuk cara adat tersebut berkembang dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Umpan balik memainkan peran penting dalam evolusi dan adaptasi adat istiadat, karena dapat mempengaruhi perubahan atau pemeliharaan tradisi berdasarkan persepsi dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai dan norma yang diwakili oleh adat tersebut.

Didalam tradisi *Peta Kapanca* sendiri umpan balik ataupun respon yang diberikan dari komunikasi yang ada pada kegiatan tradisi tersebut memperlihatkan dan menampilkan respon yang cukup positif.

Ini bisa dilihat dari bagaimana bentuk antusias yang diberikan oleh para komunikator yang ada pada kegiatan tersebut sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa respon yang diberikan oleh masyarakat dan pihak keluarga dari kedua mempelai yang mengikuti kegiatan tradisi *peta kapanca* memberikan respon yang positif.

G. Analisis Nilai-nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca

1. Norma dan Budaya

Norma budaya menyatakan bahwa komunikasi antara masyarakat mempunyai efek tidak langsung (indirect effect) terhadap perilaku individu melalui kemampuannya untuk membentuk norma-norma. Melvin DeFleur menyatakan pada dasarnya teori norma budaya mengemukakan bahwa kegiatan tradisi melalui presentasi selektif dan penekanan ada tema-tema tertentu menciptakan kesan di antara para khalayaknya. DeFleur menegaskan penekanan pada topik-topik dari norma budaya, tersusun atau ditetapkan dalam beberapa cara spesifik. Menurut DeFleur, perilaku individual dibimbing oleh norma-norma dan sebagai masyarakat yang menjalankannya terpengaruh norma-norma yang berkaitan dengan topik atau situasi. Teori norma budaya dari DeFleur ini menyatakan bahwa kegiatan tradisi melalui penyajiannya yang selektif dan menekankan pada tema-tema tertentu mampu menciptakan kesan yang mendalam pada khalayaknya. Peranan masyarakat yang menjalankannya dapat menumbuhkan kesan yang dapat mempengaruhi norma (Suprpto, 2009:54).

Kaitan norma dan budaya terhadap tradisi *peta kapanca* sangatlah erat, dimana masyarakat Rabangodu Selatan selalu menjunjung tinggi nilai dari norma dan budaya karena dengan mempunyai norma dan budaya yang baik maka tradisi yang dilakukan juga akan lebih baik. Norma berkaitan erat dengan perilaku masyarakat, dimana jika norma selalu dijunjung tinggi maka perilaku dari masyarakat akan baik dan juga budaya yang diterapkan atau diteruskan akan menjadi baik kedepannya. Hal-hal lain yang diterapkan dalam tradisi *peta kapanca* yaitu ketika melaksanakan tradisi tersebut, dimana dalam melaksanakannya masyarakat selalu menerapkan norma dan budaya yaitu saling membantu, sehingga ketika melaksankannya masyarakat akan

selalu menjaga dan menerapkan tradisi tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konsep pelaksanaannya disaat tradisi tersebut berlangsung terdapat nilai Qaulan layyina yang berada di dalam nilai norma dan budaya dengan cara melalui kegiatan penceramahan yang dilakukan oleh para ahli agama.

2. Religius

Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Menurut Rokesh dan Bank adalah suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenal sesuatu yang dianggap pantas. Sedangkan keberagamaan atau religiunitas merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Yang mana religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi.⁵⁶

Nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁷

Kaitan nilai religius dengan tradisi peta kapanca sangatlah erat, karena masyarakat Bima khususnya masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan mayoritas menganut agama Islam dan nilai-nilai keagamaan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pernikahan. Pernikahan peta kapanca, sebagai bagian dari budaya lokal, sering diselenggarakan dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam. Tradisi peta kapanca dilaksanakan dengan rangkaian acara ziki kapanca yang dilakukan dengan berdoa dan bershalawat kepada Rasul Allah. Hal ini mencerminkan nilai-nilai religius yang menempatkan pentingnya

⁵⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.27.

⁵⁷ Faridatul Khasanah, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Di SMP Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017* (Jember; Iain Jember, 2016)

berdoa dan memohon restu Tuhan untuk keberkahan tradisi atau pernikahan tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konsep pelaksanaannya disaat tradisi tersebut berlangsung terdapat nilai Qaulan Sadidan yang berada di dalam nilai religius dengan cara melalui kegiatan penceramahan yang dilakukan oleh para pihak keluarga dari kedua mempelai dan para masyarakat yang memerlukan telur yang telah di persiapkan sebelumnya.

3. Toleransi

Tasamuh dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia.⁵⁸ Jirhanuddin dalam bukunya juga mengartikan bahwa: "Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain pendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain."

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.⁵⁹

Toleransi memainkan peran penting dalam konteks tradisi peta kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima, terutama karena Indonesia sebagai negara yang sangat beragam budaya dan agama. Nilai-nilai toleransi tercermin dalam sikap saling menghormati perbedaan, baik itu dalam kepercayaan agama, budaya, atau adat istiadat. Tradisi peta kapanca melibatkan partisipasi anggota masyarakat. Nilai toleransi mendorong pembukaan diri terhadap kehadiran dan peran berbagai elemen

⁵⁸ Jirhanuddin, Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 199

⁵⁹ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): hlm. 48.

masyarakat, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya atau agama.

Tradisi peta kapanca dalam hal ini tradisi pernikahan sering kali melibatkan pasangan yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik itu gaya hidup ataupun tradisi keluarga. Toleransi mengajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan ini tanpa prasangka atau sikap diskriminatif. Dengan memahami dan menerapkan nilai toleransi, tradisi pernikahan peta kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan dapat menjadi simbol keberagaman, harmoni, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan bersama di masyarakat yang beragama

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konsep pelaksanaannya disaat tradisi tersebut berlangsung terdapat nilai Qaulan marufa yang berada di dalam nilai Toleransi dengan cara melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para masyarakat yang berada pada acara tersebut karna dalam acara tersebut pasti ada masyarakat yang beragama lain.

4. Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu konsep atau praktik sosial yang diakar pada nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan saling membantu dalam suatu masyarakat. Nilai gotong royong merupakan semangat seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, serta perilaku tanpa mengharapkan imbalan dalam tindakan tersebut dan dilakukan secara bersama, demi kepentingan bersama atau bahkan individu tertentu.⁶⁰

Penyelenggaraan tradisi peta kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima adalah hasil kolaborasi dan kerja sama antara anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong dalam melaksanakan tradisi peta kapanca dan memelihara warisan tradisi tersebut. Penyelenggaraan peta kapanca melibatkan lebih dari satu orang, menekankan pentingnya kebersamaan untuk mewujudkan tradisi tersebut. Kebersamaan ini mencerminkan semangat gotong royong.

⁶⁰ Nanang, M. 2015. "Implementasi Nilai Gotong-Royong Dan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat". Skripsi Surakarta: Universitas Muhammadiyah

Peta kapanca adalah bagian penting dari warisan budaya Bima khususnya masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan. Melibatkan masyarakat dalam memelihara dan meneruskan tradisi ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap warisan tradisi peta kapanca ini. Dengan demikian, nilai gotong royong dan tradisi peta kapanca di Bima saling melengkapi, menciptakan dasar yang kuat bagi kehidupan sosial, kebudayaan, dan seni masyarakat setempat. Gotong royong maupun tradisi peta kapanca menekankan pada pentingnya kerja sama dan kontribusi bersama untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan bersama dalam aktivitas ini memperkuat ikatan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konsep pelaksanaannya disaat tradisi tersebut berlangsung terdapat nilai Qaulan Karimah yang berada di dalam nilai gotong royong dengan cara melalui kegiatan perbincangan yang dilakukan oleh para masyarakat yang berada pada acara tersebut karna dalam acara tersebut dan pihak keluarga dari kedua mempelai.

5. Moral

Nilai moral mengacu pada prinsip-prinsip atau standar etika yang membimbing perilaku manusia dalam konteks kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai moral mencakup keyakinan dan norma-norma mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam suatu masyarakat atau budaya. Nilai-nilai moral dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang serta membentuk dasar etika personal dan sosial.⁶¹

Nilai moral memainkan peran penting dalam tradisi peta kapanca di Bima, khususnya Kelurahan Rabangodu Selatan. Pernikahan bukan hanya menjadi upacara sosial, tetapi juga mencerminkan norma-norma etika dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tradisi peta kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan dianggap sebagai suatu bentuk kesucian dan kehormatan. Nilai moral terkait dengan kehormatan

⁶¹(Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan, (Malang: Bumi Aksara, 2007), hlm. 20.

dan kesucian dapat membimbing perilaku pasangan dalam menjaga integritas dan kemurnian pernikahan mereka.

Tradisi pernikahan peta kapanca dipandang sebagai komitmen serius antara pasangan. Nilai moral pertanggungjawaban terhadap pasangan hidup dan keluarga muncul sebagai landasan bagi pernikahan yang kuat dan berkelanjutan. Tradisi pernikahan peta kapanca juga menonjolkan peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pernikahan. Pasangan diharapkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan menjadi bagian dari masyarakat. Dengan demikian, tradisi pernikahan peta kapanca bukan hanya sebuah tradisi pernikahan biasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan moralitas dalam pernikahan menciptakan dasar yang kuat untuk kehidupan keluarga dan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konsep pelaksanaannya disaat tradisi tersebut berlangsung terdapat nilai Qaulan Balighan yang berada di dalam nilai moral dengan cara melalui kegiatan ceramah yang dilakukan oleh para pemuka agama karna dalam acara tersebut pihak pemuka agama tidak mungkin menggunakan bahasa yang kurang etis ataupun tidak enak di dengar.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, dapatlah suatu kesimpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan peneliti:

1. Tradisi peta kapanca di Kelurahan Rabangodu Selatan merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakatnya karena merupakan tradisi yang sangat menentukan sikap dan perilaku putri mereka setelah menikah.
2. Nilai-nilai komunikasi islam yang terkandung dalam tradisi *peta kapanca*, terdapat beberapa nilai-nilai komunikasi Islam seperti norma dan budaya, religius, toleransi, gotong royong dan moral.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti paparkan di atas, peneliti perlu memberikan saran kepada masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan maupun kepada peneliti selanjutnya:

1. Kepada Masyarakat Kelurahan Rabangodu Selatan

Bagi masyarakat Rabangodu Selatan agar tetap menjaga tradisi-tradisi yang dimiliki, agar dapat terus diperkenalkan kepada generasi selanjutnya sehingga dengan demikian generasi-generasi selanjutnya dapat mengetahui tradisi yang ada di daerah tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai tradisi peta kapanca, sebaiknya peneliti yang ingin meneliti mengenai tradisi ini harus mempelajari tradisi ini lebih dalam dan harus mempelajari sikap dan perilaku masyarakat yang menjalankan tradisi ini agar ketika melakukan penelitian dapat menjaga sikap dan perilaku. Sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif dan dapat menghasilkan data deskriptif, agar dapat menjelaskan lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Satrio Prakoso, Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung, *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Volume 4, No 1, 1 Juni 2020.
- Alquran, Surat An Nisa ayat 3, Alquran dan terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Alquran, Surat An Nisa ayat 9, Alquran dan terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Alquran, Surat Al Ahzab ayat 32, Alquran dan terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Alquran, Surat Al Isra ayat 23, Alquran dan terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Alquran, Surat taha ayat 44, Alquran dan terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2001), 36.
- Agus, Hermawan. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta:Prenada Media, 2006.
- Amrin, Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia, "*Cakrawala Studi Islam* " Vol. 15, No. 2, 2020.

- Casram, C (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali/Art, 2004.
- Departemen Agama RI. *Muqaddimah: Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1992.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta:Bandung), 2013.
- Esten Mursal, "Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Fachrir Raahman, M.A, *Nikah Mbojo Antara Islam Dan Tradisi* (Mataram:LEPPIM, 2013),53.
- Fachrir Raahman, *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat Antara Islam dan Tradisi Mbojo*, (Bima: LEPPIM, 2011), hlm. 43.
- Faridatul Khasanah, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Di SMP Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017* (Jember; Iain Jember, 2016).
- Fatu Irniani Puspita, "Tradisi Peta Kapanca pada Masyarakat Mbojo di Bima Ntb" dalam <http://www.teraslampung.com/tradisi-peta-kapanca-pada-masyarakat-mbojo-di-bima-ntb/?amp>, diakses tanggal 6 Februari 2023, pukul 15.00.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Hanifah Muyasarah, *Komunikasi Islam: Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya*, *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 no. 1 (2020), hlm 10.
- Hardiansyah. 2015. *Komunikasi Pelayanan Publik, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gava Media.

- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Charisma Putra Utama, 2017).
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Irwanto Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 199.
- Junari, *Tradisi Kapanca Dalam Adat Pernikahan Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, (Skripsi, Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar).
- Kementerian Agama RI, “*Tafsir Al-Qur’an Tematik*”, Komunikasi Dan Informasi, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Lofland dan Lofland dikutip oleh Moleong. Lexy J, 1984. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Marhamah, *Representasi Etika Komunikasi Islam dalam Budaya T tutur Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*, (Skripsi, IAIN Lhoksumawe, Aceh, 2018).
- Melvin Defleur, “*Teori Norma Budaya*” dalam <https://www.scribd.com/document/427144163/teori-norma-budaya>. Diakses tanggal 29 Februari 2023, pukul 13.00.
- Muhammad Amirullah dan Nasarudin, *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.1, No.1, April 2017.
- Muhammad Fadli, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022),

- Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (Life And General)*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,” *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48.
- Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, “Etika Komunikasi”, (Vol.13 No.2).
- Muslimin, “Komunikasi Islam, Definisi Komunikasi Islam, (Jakarta:AMZAH, 2002), hlm. 2.
- Nanang, M. 2015. “Implementasi Nilai Gotong-Royong Dan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat”. Skripsi Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Nazarullah, *Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 1, No 1, 2018, hml. 11
- Nur Ulfah, *Perbandingan Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Nbojo Desa Na’e Kecamatan Sape Kabupaten Bima*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Nur Ulfah, *Perbandingan Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Antara Suku Bugis Dengan Masyarakat Suku Mbojo di Desa Nae Kecamatan Sape Kabupaten Bima*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2021)
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Malang: Bumi Aksara, 2007), hlm. 20.
- Piort Sztompka “Pengertian,Fungsi,Jenis dan Sumber-sumber Tradisi”, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>, diakses tanggal 29 Februari 2023, pukul 15.00.

- Salmawati. 2017. fungsi ziki Kapanca dalam tradisi Peta Kapanca di kabupaten bima. Makassar:Universitas Muhammadiyah Makasar 2023.
- Sobur, Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya, (Bandung, Simbosa Rekatama Media, 2007)
- Srijanti, Etika Membangun Masyarakat Islam Modern, (Yogyakarta,; graha ilmu, 2007)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Keantitatif, Kualitatif Dan R&D), (Bandung: CV Alfabeta, 2015).
- Suharimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Syafe’I, Al-Hadits: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Syukur Kholil, Komunikasi I slam, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007)
- Titi Islami Anhari, *Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kalondo Wei (Penghantaran Mempelai Wanita) Di Kelurahan Rite Kota Bima, (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2022).*
- Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Bengkulu: Pustaka Pelajar,2008), 27.

Wawancara

Sumarni, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 18 Juli 2023

Nurhani, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 18 Juli 2023

Siti Kalsom, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 21 Juli 2023

Siti Linda Yuliati Rahma, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 15 Juli 2023

Maryam, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 20 Juli 2023

Nurmawati, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 29 Juli 2023

Anwar A.Gani, S.Ag, Selaku Tokoh Agama, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 26 Juli 2023

Sumarjan Abubakar, Selaku Tokoh Agama, *Wawancara*, Rabangodu Selatan, 30 Juli 2023



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan **UIN Mataram**

Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Khairul Amar, SE. MM.



Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Yusuf dan Ibu Nurhani selaku Tokoh adat setempat



Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Siti Linda Yuliarti Rahmah Fitriah,
S.Sn selaku Tokoh Agama setempat



Dokumentasi Wawancara bersama Ibu Siti Kalsom
selaku Tokoh Masyarakat





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdk.uinmataram.ac.id, email: fdk@uinmataram.ac.id

Nomor : 700/Un.12/PP.00.9/FDIK/06/2023 Mataram, 26 - 06 - 2023
Lampiran : 1 (satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Kepala BANGKESBANGPOL PROVINSI NTB
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nur Utari
N I M : 190301088
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tujuan : Izin Penelitian
Judul : Nilai-Nilai Komukasi Islam Terhadap Tradisi Petakapanca
(Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kota Bima)

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi.

Demikian dan atas kesediaan Bapak dan Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Dr. Muhammad Saleh, MA.
NIP. 197208121998031001



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. Majapahit No. 9 Telp. 0370-631585, 633002 Fax.(0370) 622502 (Pusat)
Jl. AchmadYani Km. 7 Bertais – Narnada Telp. (0370) 671877 (Depo/ Gudang).
Mataram
Kode Post 83125 (Pusat) Kode Pos 83236 (Depo)

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Nomor: 131360 /DPKP.NTB/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Utari
No. Anggota/NIM :
Pekerjaan/Sekolah : UIN Mataram
Alamat : Bima

adalah pengunjung/anggota perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan yang bersangkutan tidak mempunyai pinjaman buku.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 27/09 2023
Kepala Bidang Pelayanan
Perpustakaan dan Kearsipan

Ns: Hj. Lesti Sariyuni, S.Kep. M.Kes.
NIP. 19671228-199003 2 009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Sertifikat Bebas Pinjam

No 2532/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

NUR UTARI
190301088

FDIK/KPI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan **UIN Mataram**



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No.2944/Un.12/Perpus/certifikat/PC-09/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

NUR UTARI

190301088

FDIK/KPI

Dengan Judul SKRIPSI

NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM TRADISI PETA KAPANCA (STUDI DI KELURAHAN
RABANGODU SELATAN KECAMATAN RABA KOTA BIMA)

SKRIPSI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 14 %

Submission Date : 10/05/2023



UPT Perpustakaan
UIN Mataram
[Signature]
M Hum
197608282006042001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB
Web: fdik.uinmataram.ac.id, email: fdik@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Nur Utari

Pembimbing I : Dr. Muhammad Sa'i, M.A

NIM : 190301088

Pembimbing II : Athik Hidayatul Ummah, M.Pd., M.Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	21/9 2023	Revisi guideline	
2	22/9 2023	Fokus peneliti	
3	25/9 2023	Revisi semu, rumus sumber	
4	26/9 2023	Daftar lampiran semu Rumusan masalah	
5	27/9 2023	Acc Skripsi dapat dipertahankan	
6			
7			
8			
9			

Judul Skripsi :

Mengetahui
Dekan,

Dr. Muhamad Saleh Ending, MA
NIP. 197209121998031001

Mataram, 2023

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Sa'i, M.A
NIP. 196512311999031007

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang diketik berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) diketik rapi dan diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk proses peninjauan oleh aparat-petugas terkait aparat-petugas bagian akademik dan disempet.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jln. Gajah Mada No. 100 Jempang Mataram NTB
Web: fdk.uinmataram.ac.id, email: fdk@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Nur Utari

Pembimbing I : Dr. Muhammad Sa'i, M.A

NIM : 190301088

Pembimbing II : Athik Hidayatul Ummah, M.Pd., M.Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	23 / 5 2023	Latar belakang penelitian : tanah-tanah waris rakyat kecil	
2	21 / 8 2023	Telaah pustaka : kebijakan pengelolaan pertanian & perikanan	
3	25 / 9 2023	Kebijakan pemerintah provinsi perikanan	
4	26		
5	27		
6			
7			
8			
9			

Judul Skripsi :

Mataram, 03 februari 2023

Mengetahui
Dekan

Dr. Muhamad Saleh Ending, MA
NIP. 197209121998031001

Pembimbing II

Athik Hidayatul Ummah, M.Pd., M.Si
NIP. 198801132019032013

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang diketik berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) diketik rapi dan diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk dicek/tekti dan ditandatangani setelah diparaf oleh bagian akademik dan distempel.